

**MANFAAT KONSELING SEBAYA PIK-R PELITA DALAM
MENGHADAPI KRISIS IDENTITAS DIRI ANGGOTA
DI PC IPPNU PONOROGO**

SKRIPSI



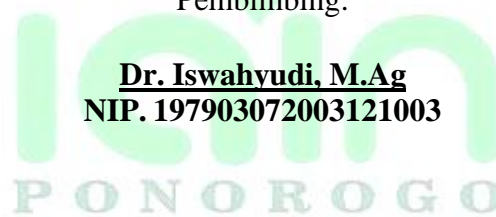
Oleh:

Zakiya Hannani Wafda

NIM. 211517001

Pembimbing:

Dr. Iswahyudi, M.Ag
NIP. 197903072003121003



**JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM FAKULTAS
USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM
NEGERI (IAIN) PONOROGO**

2022



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN DAKWAH**

PENGESAHAN

Nama : ZAKIYA HANNANI WAFDA
NIM : 211517001
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul : MANFAAT KONSELING SEBAYA PIK-R PELITA
penelitian : DALAM MENGHADAPI KRISIS IDENTITAS DIRI
ANGGOTA DI PC IPPNU PONOROGO

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 14 November 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Bimbingan Penyuluhan Islam (S. Sos) Pada:

Hari : Senin
Tanggal : 21 November 2022

Tim Penguji:

- 1) Ketua Sidang : Muchlis Daroini, M.Kom.I.
- 2) Penguji 1 : Lia Amalia, M.Si.
- 3) Penguji 2 : Dr. Iswahyudi, M.Ag.

Ponorogo, 14 November 2022
Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ushuluddin
Adab dan Dakwah



Dr. Ahmad Munir, M. Ag
NIP.196806161948031002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Alamat: Jl. Puspita Jaya Desa Pintu, Jenangan, Ponorogo 63492
e-mail: fuad@iainponorogo.ac.id website: <http://fuad.iainponorogo.ac.id>

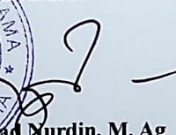
LEMBAR PERSETUJUAN

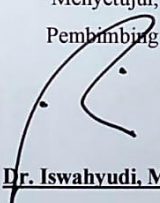
Skripsi atas nama saudara:

Nama : Zakiya Hannani Wafda
NIM : 211517001
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Penelitian : Manfaat Konseling Sebaya PIK-R Pelita dalam menghadapi Krisis Identitas Diri Anggota di PC IPPNU PONOROGO

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 4 November 2022

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Muhammad Nurdin, M. Ag
NIP. 197604132005011001

Menyetujui,
Pembimbing

Dr. Iswahyudi, M. Ag
NIP. 197903072003121003

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zakiya Hannani Wafda
NIM : 211517001
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis yang berjudul **“Manfaat Konseling Sebaya PIK-R Pelita dalam menghadapi Krisis Identitas Diri Anggota di PC IPPNU Ponorogo”** benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, dan bukan mengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri. Selain itu, sumber informasi yang dikutip penulis lain telah disebutkan dalam footnote dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila dalam kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Ponorogo, 4 November 2022

Yang membuat



Zakiya Hannani Wafda

NIM. 211517001

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Munaqosah Skripsi
Kepada : Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN
Ponorogo

Assalamualaikum Wr.Wb.

Setelah secara cermat kami baca/ teliti kembali dan setelah diadakan perbaikan/ penyempurnaan sesuai petunjuk dan arahan kami, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

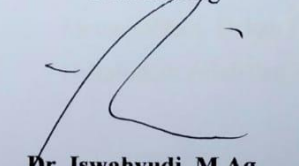
Nama : Zakiya Hannani Wafda
NIM : 211517001
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Penelitian :Manfaat Konseling Sebaya PIK-R Pelita dalam menghadapi Krisis Identitas Diri Anggota di PC IPPNU Ponorogo

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang munaqosah skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo. Untuk itu, kami ikut berharap agar segera dimunaqosahkan.

Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih

Wassalamualaikum Wr. Wb

Pembimbing



Dr. Iswahyudi, M.Ag
NIP. 197903072003121003

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zakiya Hannani Wafda
NIM : 211517001
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul : Manfaat Konseling Sebaya PIK-R Pelita dalam Menghadapi Krisis
Identitas Diri Anggota di PC IPPNU Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 21 November 2022

Penulis


Zakiya Hannani Wafda

ABSTRAK

Zakiya Hannani Wafda. 2022, Manfaat Konseling Sebaya PIK-R Pelita dalam Menghadapi Krisis Identitas Diri Anggota di PC IPPNU Ponorogo. Skripsi Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Pembimbing Dr. Iswahyudi, M.Ag

Kata kunci: Konseling Sebaya, Krisis Identitas Diri

Banyak remaja yang cemas memikirkan bagaimana dia akan berjalan di masa depan. Krisis identitas diri menjadi salah satu yang dihadapi remaja saat ini. Mereka memiliki banyak tuntutan yang mana mengharuskan hidup sesuai dengan aturan yang dibuat oleh masyarakat. Bahkan jauh dari nilai yang ingin mereka cita-citakan. Kemudian ini yang menjadikan remaja merasa hidupnya penuh dengan dikte lingkungan yang akhirnya berimbas pada identitas dirinya. Maka dalam hal konseling sebaya ini menjadi alternatif yang cukup baik untuk para remaja yang membutuhkan dukungan dari usia sebayanya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka terdapat rumusan masalah. Adapun pertanyaan pertama yaitu bagaimana operasional konseling sebaya PIK-R Pelita dalam menghadapi krisis identitas diri anggota di PC IPPNU Ponorogo. Pertanyaan kedua yaitu bagaimana hasil yang diperoleh dari konseling sebaya PIK-R Pelita dalam menghadapi krisis identitas diri anggota.

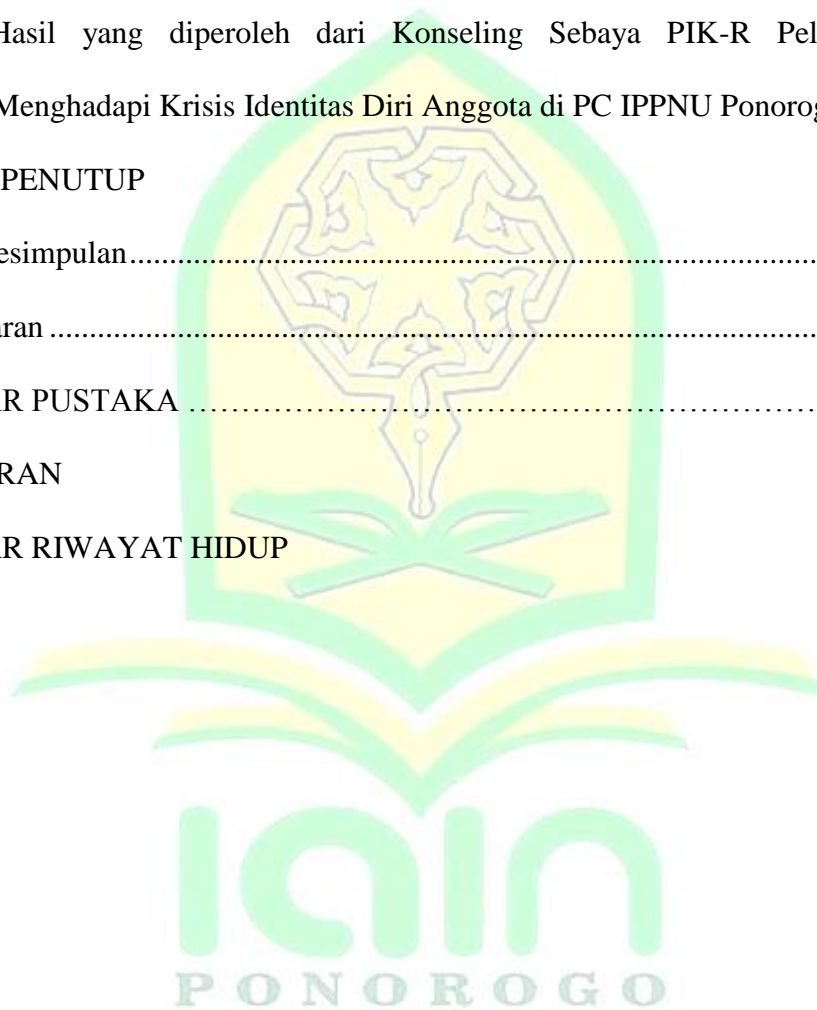
Hasil dari penelitian dianalisis dan menunjukkan operasional layanan konseling sebaya dilakukan oleh konselor dan konseli yang telah melakukan alur prosedural layanan konseling. Layanan ini dapat diakses oleh kalangan remaja tanpa ada batasan apapun. Hasil yang diperoleh dari layanan konseling ini menunjukkan bahwa konseli memiliki krisis identitas diri yang menyebabkan mereka menjadi remaja yang tertutup, kehilangan percaya diri dan rasa aman. Dengan adanya kegiatan program konseling sebaya PIK-R Pelita ini mereka mendapat ruang untuk didengarkan dan berekspresi.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
NOTA PEMBIMBING	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Telaah Pustaka Terdahulu	5
F. Metode Penelitian.....	14
a. Pendekatan dan Jenis Penelitian	15
b. Lokasi Penelitian	15
c. Data dan Sumber Data.....	16

d. Teknik Pengumpulan Data	17
e. Teknik Analisis Data	19
f. Pengecekan Keabsahan Data	21
G. Sistematika Pembahasan	22
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Konseling Sebaya	24
1. Pengertian Konseling Sebaya	24
2. Tahap-tahap pengembangan Konseling Sebaya	25
3. Fungsi dan Manfaat Konseling Sebaya	27
4. Tujuan Layanan Konseling Sebaya	28
B. Pusat Informasi dan Layanan Konseling Remaja (PIK-R).....	31
C. Remaja	33
1. Pengertian Remaja.....	33
2. Aspek Perkembangan Remaja	34
3. Tahap Perkembangan Remaja	37
4. Tugas Perkembangan Remaja.....	40
D. Identitas Diri.....	40
E. Krisis Identitas Diri.....	43
1. Pengertian Krisis Identitas Diri	43
2. Penyebab Krisis Identitas Diri	44
3. Ciri-ciri Krisis Identitas Diri.....	44
5. Strategi Penanganan Krisis Identitas Diri.....	45
BAB III PAPARAN DATA	

A. Temuan Data Umum Operasional Konseling Sebaya PIK-R Pelita	46
B. Paparan Data Khusus Hasil Konseling Sebaya PIK-R Pelita.....	58
BAB IV PEMBAHASAN	
A. Operasional Konseling Sebaya PIK-R Pelita dalam Menghadapi Krisis Identitas Diri Anggota di PC IPPNU Ponorogo.....	64
B. Hasil yang diperoleh dari Konseling Sebaya PIK-R Pelita dalam Menghadapi Krisis Identitas Diri Anggota di PC IPPNU Ponorogo	72
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Dokumentasi PIK-R Pelita
Lampiran 2 Pedoman Wawancara

DAFTAR TABEL

- Tabel 3.1 Tabel Susunan Pengurus PIK-R Pelita
Tabel 3.2 Tabel Program Kerja PIK-R Pelita
Tabel 3.3 Tabel Prestasi Anggota PIK-R Pelita
Tabel 3.4 Tabel Narasumber Pengurus PIK-R Pelita
Tabel 3.5 Tabel Daftar Narasumber Konseli



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu tahap kehidupan manusia adalah remaja. Remaja merupakan tahap transisi yang mengalami banyak tekanan dan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri. Remaja memerlukan dukungan dari dalam diri maupun eksternalnya seperti keluarga, orang tua dan teman sebaya. Masa remaja sering dianggap sebagai masa paling rawan dalam proses kehidupan remaja. Padahal bagi remaja sendiri, masa ini adalah masa yang menyenangkan dimana banyak petualangan dan tantangan yang harus dilalui sebagai proses pencarian jati dirinya.

Pada proses pencarian jati diri, remaja sering terjerumus perilaku yang mengandung resiko dan dampak negatif bagi dirinya. Apabila lingkungan tersebut cukup kondusif, dalam arti kondisinya diwarnai oleh hubungan yang harmonis, saling mempercayai, saling menghargai, dan penuh tanggungjawab, maka remaja cenderung dapat mencapai kematangan emosional. Sebaliknya, apabila kurang dipersiapkan untuk memahami peran-perannya dan kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua atau pengakuan dari teman sebaya, mereka cenderung akan mengalami kecemasan, perasaan tertekan atau ketidaknyamanan emosional.¹

¹ Muhammad Ali Husni, "Identitas Diri ditinjau dari Kelekatan Remaja pada Orang Tua di SMKN 4 Yogyakarta," *Spirits*, 2 (Mei, 2013), 2.

Identitas diri merupakan salah satu tugas perkembangan remaja. Pembentukan identitas diri harus dilalui oleh setiap remaja, karena pada masa remaja banyak terjadi perubahan, baik perubahan fisik, kognitif, emosional, maupun psikososial. Perubahan-perubahan tersebut yang akan membantu remaja mendefinisikan dirinya sehingga remaja harus membentuk identitas diri agar tidak mengalami kebingungan identitas (*identity confusion*). Pengembangan identitas diri yang baik ditandai dengan kemampuan memandang diri sendiri yang berbeda dengan orang lain, memiliki percaya diri, dapat mengontrol diri, persepsi tentang peran serta citra diri.²

Remaja mengalami krisis identitas karena memiliki masalah dengan kemampuannya mengendalikan emosi, bermasalah menempatkan diri dengan teman sebayanya, bermasalah dengan penampilan dirinya, tidak mendapat figur yang tepat untuk mencapai identitas diri yang baik. Krisis Identitas terjadi karena adanya perubahan fisik, emosional, kognitif, dan sosial. Jika remaja tidak dapat memenuhi harapan dorongan diri pribadi dan sosial yang membantu mereka mendefinisikan tentang diri, maka bisa menyebabkan dua hal: penarikan diri individu, mengisolasi dirinya dari teman sebaya dan keluarga, atau meleburkan diri dengan dunia teman sebayanya dan kehilangan identitas dirinya.³

² Dede Rahmat Hidayat, *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), 116.

³ Jose RL Batubara, "Adolescent Development (Perkembangan Remaja)," *Sari Pediatri*, 1, (Juni, 2010), 27.

Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama merupakan organisasi pelajar dan termasuk dalam badan otonom Nahdlatul Ulama. Organisasi merupakan satuan sosial yang terkoordinasi secara sadar, terdiri dari dua orang atau lebih yang berfungsi atas dasar yang relatif kontinu untuk mencapai suatu tujuan bersama. Begitu juga dengan IPPNU berdasarkan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga merupakan organisasi yang memiliki tujuan terbentuknya pelajar putri Indonesia yang bertakwa kepada Allah SWT, berilmu, berakhlak mulia dan berwawasan kebangsaan serta bertanggung jawab atas tegak dan terlaksananya syariat Islam menurut paham *Ahlussunah wal Jamaah An Nahdhiyah* dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dan UUD 1945.⁴ Pimpinan Cabang IPPNU dalam masa kerjanya memiliki beberapa program kerja berupa kegiatan yang dilaksanakan baik secara internal maupun eksternal. Tentunya semua kegiatan dalam program kerja ini merupakan kesepakatan bersama antar anggota pada masing-masing departemen ataupun lembaga di dalamnya.

Krisis identitas diri yang dialami beberapa anggota IPPNU Pimpinan Cabang Ponorogo ditandai dengan kurangnya keaktifan anggota dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh Pimpinan Cabang. Anggota yang menutup diri ketika mereka di minta untuk ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan dengan dalih sudah ada yang mengurus kegiatan tersebut, kurang adanya kepercayaan diri dari masing-masing anggota dan juga kondisi

⁴ PP IPPNU, *Hasil Kongres IPPNU Ke -XVII (PD-PRT IPPNU)* (Jakarta: PP IPPNU, 2019), 17.

geografis lokasi kegiatan. Bersumber buku absensi kegiatan rapat anggota hal ini tentu mempengaruhi proses dalam sistem kepengurusan dan juga kegiatan di Pimpinan Cabang IPPNU yang mana dalam setiap kegiatan pengurus yang ikut andil hanya yang terbiasa sajadan juga menipisnya kesadaran bersama untuk mencapai tujuan organisasi.

Kabupaten Ponorogo memiliki sebanyak 43 PIK-R yang tersebar di seluruh penjuru daerah. Ada yang didirikan oleh instansi sekolah, pemerintah desa, kelompok organisasi, dan juga perguruan tinggi. Dalam masing-masing PIK-R memiliki keunikan program kerja dan kegiatan yang dilakukan dalam rangka memberikan informasi seputar kehidupan remaja. Dalam daftar PIK-R se Kabupaten Ponorogo kita dapat melihat jenjang usia yang sebaya sekolah dan perguruan tinggi. Akan tetapi kita juga dapat menemukan PIK-R dalam jenjang organisasi yang anggota di dalamnya tidak hanya satu rentang usia, melainkan masuk pada kategori remaja.⁵

PIK-R Pelita ini merupakan PIK-R yang masuk dalam jenjang organisasi, yakni berada di bawah naungan Pimpinan Cabang IPNU IPPNU Kabupaten Ponorogo. Anggotanya terdiri dari mulai usia SMA sampai perguruan tinggi. Rentang usia ini yang menjadikan setiap anggota dapat belajar bagaimana memahami dan menyikapi anggota yang berbeda usia. PIK-R Pelita telah banyak melahirkan pemenang dalam kegiatan Duta Genre dan juga Duta Pelajar. Di tahun 202 salah satu rekanita

⁵ Insan Genre Ponorogo, *Daftar PIK-R se-Kabupaten Ponorogo* (Ponorogo : Insan Genre, 2020), 2-3.

anggota PIK-R Pelita berhasil mengantongi kejuaraan pertama dalam apresiasi Duta Genre Jawa Timur. Dilanjut pada tahun 2022 ia mengikuti ajang bergengsi Duta Genre Nasional. Hal ini menjadikan PIK-R Pelita dapat dikenal di wilayah Ponorogo dan menjadi organisasi remaja yang dapat diikuti. Hal lain yang menjadikan PIK-R Pelita memiliki prestasi sosial yakni adalah melakukan advokasi pendampingan belajar bagi siswa sekolah bersama dengan rekan-rekanita ranting maupun anak cabang selama masa pandemi covid-19.

Melalui data yang telah digali dari Dinas Sosial P3A dan juga Dinas PPKB Kabupaten Ponorogo salah satu alasan dibentuknya PIK R Pelita adalah kurang adanya ruang khusus bagi pelajar ataupun para remaja yang berakibat pada tidak tersalurkannya secara maksimal potensi-potensi yang dimiliki pelajar. Dalam rangka ingin menggali minat bakat dan informasi dari para pelajar, PIK-R menyiapkan program kerja khusus yakni program layanan konseling sebaya. Program dapat dimanfaatkan dalam mencari informasi seputar pelajar dan penanganan krisis identitas diri yang sedang dialami para pelajar umumnya atau para anggota di PC IPNU IPPNU Ponorogo.⁶

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Manfaat Konseling Sebaya PIK-R Pelita dalam Upaya Menghadapi Krisis Identitas Diri Anggota di PC IPPNU Ponorogo”.

⁶ Siti Nurul Janah, *Tentang PIK-R Pelita* (Ponorogo, 2018), 5.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang tersebut, peneliti hendak menggali dan menganalisa mengenai program layanan konseling sebaya sebagai upaya mengatasi krisis identitas diri. Maka dilanjutkan dengan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana operasional konseling sebaya PIK R Pelita dalam menghadapi krisis identitas diri anggota di PC IPPNU Ponorogo ?
2. Bagaimana hasil yang diperoleh dari konseling sebaya PIK-R Pelita dalam menghadapi krisis identitas diri anggota di PC IPPNU Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang hendak peneliti dalami, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui hasil dari konseling sebaya dalam menghadapi krisis identitas diri anggota di PC IPPNU Ponorogo
2. Untuk mendeskripsikan operasional konseling sebaya PIK R Pelita dalam menghadapi krisis identitas diri anggota PC IPPNU Ponorogo

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan khazanah keilmuan sebagai salah satu bahan kajian

pentingnya menyiapkan ruang bicara khusus bagi para remaja atau anggota.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Penulis

Untuk memperluas wawasan tentang bagaimana layanan konseling sebaya dapat menjadi alternatif tempat berbagi untuk para remaja, khususnya mereka yang memiliki problem dan membutuhkan pertolongan ahli yang lebih mahir dalam bidangnya.

b. Bagi Organisasi PIK-R Pelita

Untuk memperdalam materi tentang konseling sebaya dan untuk menekankan begitu pentingnya keberadaan konseling sebaya dengan meningkatkan mutu layanan konseling sebaya untuk menyiapkan kehidupan bagi remaja di masa depan.

c. Bagi Jurusan BPI

Dapat digunakan sebagai acuan untuk membentuk PIK-R jurusan di tingkat Perguruan Tinggi Islam Negeri yang mana layanan dari PIK-R memiliki manfaat yang cukup baik bagi kalangan mahasiswa. Selain sebagai wadah bagi para mahasiswa untuk meningkatkan rasa kepedulian sosial dapat digunakan sebagai media informasi bentuk kegiatan yang bermanfaat bagi remaja

E. Telaah Pustaka

Untuk memperkuat penelitian ini, maka penulis melakukan telaah pustaka. Telaah karya ilmiah penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini :

Pertama, Yunita Rahmadita Nur Syarifah dari IAIN Purwokerto Fakultas Dakwah Program Studi Bimbingan Konseling Islam telah melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul penelitiannya yaitu “Implementasi Konselor Sebaya Teman Sehati pada Masa Pandemi Covid-19 di P4K IAIN Purwokerto”⁷

Penelitian ini dilatarbelakangi pada saat pandemi Covid-19 banyak dikalangan masyarakat maupun mahasiswa mengalami berbagai permasalahan. Pentingnya pembentukan konselor sebaya karena remaja akan lebih memilih menceritakan masalahnya kepada teman sebaya atau seajarnya dibandingkan dengan orang yang lebih tua atau dewasa dari dirinya. Selain itu pembentukan konselor sebaya pada mahasiswa Bimbingan Konseling Islam untuk meningkatkan keterampilannya.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penulis adalah subjek pada mahasiswa yang mengalami kecemasan di masa pandemi covid. Kesamaannya terletak pada metode pendekatan penelitian yang digunakan yakni kualitatif.

Hasil penelitian yang diperoleh yaitu implementasi layanan yang dilakukan konselor sebaya pada masa pandemi Covid-19 menggunakan

⁷ Yunita Rahmadita Nur Syarifah, *Implementasi Konselor Sebaya Teman Sehati pada Masa Pandemi Covid-19 di P4K IAIN Purwokerto*, Skripsi (Purwokerto : IAIN Purwokerto, 2020),1.

layanan PFA secara online dengan prinsip pelaksanaan PFA yang meliputi enam langkah yaitu lihat, dengar, beri rasa nyaman yang meliputi relaksasi, lindungi, dan harapan. Dalam pelaksanaan implementasi layanan PFA yang dilakukan konselor sebaya memiliki faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Keberhasilan layanan PFA yang dilakukan oleh konselor sebaya yaitu dengan adanya respon positif klien yaitu dengan merasakan berkurangnya skala kecemasan yang dialami klien tersebut.

Kedua, Kafsah dari UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan Konseling Islam telah melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul penelitiannya yaitu “Konseling Sebaya dalam Meningkatkan Rutinitas Mengaji Pada Remaja”.⁸

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan masuknya tahap remaja yang pada masa remaja minat untuk merutinkan kegiatan mengaji atau membaca Al-Qur'an cenderung berkurang hal ini menjadi salah satu penyebab remaja menjadi sasaran dalam hal yang tidak baik.

Kesamaan dalam penelitian terdahulu dan penulis adalah fokus metode yang digunakan oleh konselor sebaya yaitu pendekatan behaviorial. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penulis adalah penelitian terdahulu adalah sasaran yang diteliti adalah remaja

Berdasarkan hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut : (1) Kegiatan mengaji di Kampung Beduglora menjadi suatu

⁸ Kafsah, *Konseling Sebaya dalam Meningkatkan Rutinitas Mengaji Pada Remaja*, Skripsi (Banten : UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2020), 1.

rutinitas yang dilakukan oleh anak-anak dan remaja. Remaja Kampung Beduglora pada sebelumnya dalam kegiatan mengaji menjadi suatu yang tidak pernah ditinggalkan atau giat merutinkan setiap waktu yang dilakukan. Sedangkan pada zaman sekarang remaja dalam melakukan kegiatan mengaji sangat menurun. (2) Ada dua faktor yang menjadi penyebab menurunnya rutinitas mengaji yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. faktor internal berupa dari diri remaja berupa malas, kurang motivasi, dan gengsi terhadap anak yang lebih kecil. Sedangkan faktor eksternal dari luar diri remaja berupa lingkungan orang tua, lingkungan teman sebaya, dan perkembangan teknologi seperti telepon seluler, televisi. (3) Pelaksanaan layanan konseling sebaya yang dilakukan peneliti kepada remaja yang mengalami menurunnya kegiatan rutinitas mengaji atau membaca Al-Qur'an. Hasil dari penerapan konseling sebaya adalah meningkat, dari 6 responden 5 diantaranya sudah mulai melakukan kegiatan rutinitas mengaji kembali sedangkan 1 responden belum bisa melakukannya sebab ia masih bermalas-malasan dan juga masih kecanduan telepon seluler.

Ketiga, Hendrik Widiyanto dari UIN Raden Fatah Palembang Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam telah melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul penelitiannya yakni

“Layanan Konseling Sebaya dalam Membantu Menyelesaikan Masalah Mahasiswa”.⁹

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya permasalahan yang muncul pada mahasiswa BPI angkatan 2018 yang muncul pada saat mereka beranjak dewasa dan bagaimana layanan konseling sebaya dalam membantu menyelesaikan masalah mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui masalah-masalah yang dihadapi mahasiswa dan usaha-usaha yang dilakukan mahasiswa untuk menyelesaikan masalahnya dan konseling sebaya dalam membantu menyelesaikan masalah mahasiswa.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penulis adalah subjek yang di teliti, yakni mahasiswa dengan berbagai latar belakang tempat tinggal, sedangkan penulis memiliki subjek penelitian anggota organisasi dengan latar belakang usia yang berbeda. Kesamaan penelitian terdahulu dengan penulis adalah pada metode pendekatan kualitatif dan konseling sebaya sebagai media yang membantu dalam menyelesaikan masalah.

Dari hasil penelitian masalah yang paling menonjol atau paling banyak dialami oleh mahasiswa yaitu bidang masalah Karir dan Pekerjaan (KDP) sebesar 22.99 %. Usaha-usaha yang telah dilakukan subyek untuk menyelesaikan masalahnya yaitu curhat dengan teman kelas, curhat dengan teman kos, curhat dengan teman sebaya, curhat dengan orang tua, curhat dengan kakak/adik, mendekatkan diri kepada Allah, mengingat Allah dan konsultasi dengan ustadz/ustadzah. Layanan konseling sebaya

⁹ Hendrik Widiyanto, *Layanan Konseling Sebaya dalam Membantu Menyelesaikan Masalah Mahasiswa*, Skripsi (Palembang, UIN Raden Fatah, 2019), 1.

membantu subyek mengetahui, mengenal dan memahami kelebihan dan kekurangan dirinya, menambah wawasan mengenai lapangan pekerjaan setelah lulus dari jurusan BPI, lebih percaya diri. Selain itu juga layanan ini membantu subyek menemukan alternatif dalam pemecahan masalahnya.

Keempat, Mei Linda Sari dari UIN Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam telah melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul penelitiannya yakni, “Efektivitas Konseling Teman Sebaya dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Antar Peserta Didik pada Kelas VII MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung”¹⁰

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan interaksi sosial antar peserta didik dan untuk mengetahui efektivitas penggunaan layanan konseling teman sebaya dalam meningkatkan interaksi sosial antar peserta didik pada kelas VII di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung yang memiliki interaksi sosial yang rendah.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penulis adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian quasi eksperimen dengan desain Non - equivalent Control Group Design. Sedangkan penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek peneliti terdahulu adalah siswa sekolah sedangkan subjek penulis adalah anggota organisasi.

¹⁰ Mei Linda Sari, *Efektivitas Konseling Teman Sebaya dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Antar Peserta Didik pada Kelas VII MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung*, Skripsi (Lampung : UIN Raden Intan, 2019), 1.

Kesamaan penelitian ini terletak pada peran konselor sebaya dalam mengatasi subjek yang memiliki interaksi sosial rendah.

Hasil penelitian, diketahui bahwa terdapat peningkatan interaksi sosial antar peserta didik setelah melaksanakan layanan konseling teman sebaya. Perhitungan rata - rata skor kelompok eksperimen sebelum mengikuti kegiatan layanan konseling teman sebaya adalah 165,1 dan setelah mengikuti layanan konseling teman sebaya meningkat menjadi 177,1. Sedangkan pada kelompok kontrol adalah 177,7 meningkat menjadi 182,8. Dari hasil uji t dengan $df = 18$ dengan taraf signifikan 0,025 sebesar 2,101 dan diperoleh $t_{hitung} = 7,202$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka $7,202 > 2,101$ Maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berbunyi layanan konseling teman sebaya dapat meningkatkan interaksi sosial antar peserta didik kelas VII MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019 diterima.

Kelima, Ifitah Ta'ibah dari IAIN Pekalongan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam telah melakukan pekalongan di kota Batik Pekalongan pada tahun 2019 dengan judul penelitiannya yaitu "Peran Konselor Sebaya dalam Membantu Mengatasi Problema Pribadi Remaja Melalui Bimbingan Konseling Islami".¹¹

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh problema pribadi remaja yang menuntut adanya penyelesaian dengan segera mungkin agar tidak mengganggu kehidupan remaja. Remaja memilih konselor sebaya sebagai

¹¹ Ifitah Ta'ibah, *Peran Konselor Sebaya dalam Membantu Mengatasi Problema Pribadi Remaja Melalui Bimbingan Konseling Islami*, Skripsi (Pekalongan : IAIN Pekalongan, 2019), 1.

orang yang dimintai bantuan dalam mengatasi problema pribadi yang dihadapi.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penulis adalah subjek yang diteliti adalah remaja dalam forum anak. Kesamaan penelitian terdahulu dengan penulis adalah fokus peran konselor dalam membantu mengatasi problema melalui program konselor sebaya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Problema pribadi remaja di Forum Anak Kota Batik Pekalongan dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis, yaitu kesulitan dalam menyesuaikan, kurang memahami ajaran agama, kesulitan dalam menjaga kesehatan, kesulitan belajar, kesulitan dalam memanfaatkan waktu luang, dan kesulitan dalam manajemen waktu. (2) Peran konselor sebaya dalam membantu mengatasi problema pribadi remaja melalui Bimbingan Konseling Islami di Forum Anak Kota Batik Pekalongan yaitu sebagai motivator, penyalur tanggung jawab, dan *helper* (pemberi bantuan).

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Tekanan penelitian berada pada proses. Pendekatan penelitian kualitatif dapat

menguraikan kalimat secara tertulis dan secara lisan. Penyajian data dapat berbentuk jenjang atau tingkatan dan data yang dihasilkan harus bersifat subjektif.

b. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian kualitatif deskriptif. Penulis segera melakukan analisis data dengan memperkaya informasi, mencari hubungan, membandingkan, menemukan pola atas dasar data aslinya (tidak ditransformasi dalam bentuk angka).¹² Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena peneliti ingin mendeskripsikan hasil penelitian dengan menggunakan kata-kata tertulis dan mendeskripsikan hasil wawancara dari objek penelitian. Dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan administrasi kegiatan konseling sebaya yang berada di Pusat Informasi Konseling Remaja Pelita dalam mengatasi krisis identitas diri anggota di PC IPPNU Ponorogo.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di organisasi Pusat Informasi dan Konseling Remaja Pelita PC IPNU IPPNU Ponorogo yang memiliki kantor sekretariat di Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 60 Kelurahan Bangunsari Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo. Penulis tertarik mengambil lokasi ini sebagai tempat penelitian dikarenakan

¹² Jamal Ma'mur Asmani, *Tuntutan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan* (Jogjakarta: Diva Press, 2011), 75.

lokasi ini cukup relevan untuk dijadikan objek penelitian. Karena PIK-R Pelita memiliki anggota yang tingkatan usianya yang bermacam-macam. Penulis melihat lingkungan organisasi ini memiliki sinergitas untuk saling memberi solusi dan dukungan.

3. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan penelitian pada operasional layanan konseling sebaya di Pusat Informasi Konseling Remaja Pelita, untuk menjawab rumusan masalah pertama maka data yang diperlukan adalah

- a. Alur proses layanan operasional mengenai informasi dan konseling yang diberikan oleh pengurus organisasi PIK-R Pelita,
- b. Kendala yang dialami organisasi serta solusi yang diberikan

Sedangkan untuk menjawab rumusan masalah kedua data yang diperlukan adalah

- a. Alasan klien memilih PIK-R Pelita untuk melakukan konseling
- b. Hasil yang diperoleh klien setelah melakukan konseling sebaya.

Sedangkan untuk sumber data peneliti mengadakan pendekatan dengan melaksanakan wawancara terhadap sumber yang terkait tersebut. Pada penelitian ini rincian sumber data yang peneliti susun sebagai berikut :

a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang memuat data utama yakni data yang diperoleh secara langsung di lapangan. Dalam

penelitian ini, sumber data primer diperoleh dari narasumber atau informan. Posisi narasumber sebagai sumber data penelitian sangat penting perannya sebagai individu yang memiliki informasi.

Pada penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah Ketua PIK-R Pelita dan Konselor Sebayanya dan juga Konseli yang memiliki masalah berkaitan dengan krisis identitas diri.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data tambahan yang diambil dari dokumentasi, buku kerja dan atau arsip yang dimiliki PIK-R Pelita.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan informasi yang valid. Hal yang diperjuangkan oleh seorang peneliti dalam proses pengumpulan data dalam proses ini menggunakan teknik-teknik sebagai berikut :

a. Wawancara

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur yaitu teknik yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data tentang informasi apa yang akan diperoleh dan juga agar fokus pada pokok permasalahan penelitian. Oleh karena

itu dalam melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis.¹³

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Peneliti menggunakan teknik observasi karena dapat melakukan pengamatan secara langsung di lapangan tempat penelitian.¹⁴

Observasi yang dilakukan peneliti untuk melihat secara langsung bagaimana alur kinerja layanan konseling sebaya PIK-R Pelita.

c. Dokumentasi

Dokumen adalah bahan tertulis atau benda mati yang berkaitan dengan peristiwa atau kegiatan tertentu. Ini bisa berupa catatan tertulis atau dokumen, seperti file database, surat, yang terkait dengan kegiatan tersebut.¹⁵

Dalam penelitian ini dokumentasi yang tercantum berupa dokumentasi alur pelaksanaan konseling sebaya, struktur kepengurusan PIK-R Pelita, foto kegiatan PIK-R Pelita dan fasilitas yang berada di sekretariat PIK-R Pelita.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2009), 232.

¹⁴ Rukaesih A. Maolani dan Ucu Cahyana, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), 148.

¹⁵ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 184.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, analisis data dilakukan dengan menyusun data, mendeskripsikannya sebagai satu kesatuan, menyusunnya menjadi pola, dan menarik kesimpulan yang dapat dibagikan kepada orang lain.¹⁶

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

b. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuabtitatif Kualitatif dan R&D*, 244.

pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan berpedoman pada tujuan yang ingin dicapai. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah penemuan. Oleh karena itu, jika peneliti menemukan pola yang tidak familiar, dan tidak teratur ketika melakukan penelitian, hal itulah yang harus diperhatikan peneliti saat melakukan reduksi data.

c. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menampilkan datanya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uraian dalam menyajikan hasil penelitian. Melalui (representasi) penyajian data, data dapat diatur dalam metode relasional untuk memudahkan pemahaman.

d. Verifikasi

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif menurut Miles Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Hal tersebut

sejalan dengan sifat, jenis dan tujuan penelitian dan tujuan penelitian.¹⁷

6. Pengecekan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan beberapa teknik pemeriksaan, antara lain sebagai berikut:

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data dan tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan waktu perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lokasi penelitian sampai mencapai kejenuhan dalam pengumpulan data tercapai. Hal ini dilakukan peneliti lantaran:

- 1) Peneliti dengan perpanjangan keikutsertaannya akan banyak mempelajari kebudayaan, dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi, baik yang berasal dari diri peneliti sendiri maupun dari informan.
- 2) Perpanjangan keikutsertaan dimaksudkan untuk membangun kepercayaan pada subjek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri.

¹⁷ *Ibid.*, 249-253.

b. Ketekunan atau Keajegan Pengamatan

Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, apabila perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.¹⁸

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti membagi sistematika pembahasan menjadi lima bab. Semua bab tersebut saling berhubungan dan mendukung satu sama lain. Gambaran atas masing-masing bab tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan penelitian yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : LANDASAN TEORI

¹⁸ M. Djunaidi Ghony, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2012),321.

Pada bab ini merupakan paparan teori tentang konseling sebaya, PIK-R Pelita, identitas diri dan krisis identitas diri

BAB III : TEMUAN PENELITIAN

Pada bab ini mendeskripsikan mengenai susunan kepengurusan, kegiatan, alur layanan administrasi konseling sebaya, kendala serta hasil yang diperoleh dari konseling sebaya PIK-R Pelita

BAB IV : PEMBAHASAN

Pada bab ini merupakan analisis dari data yang berisi analisis tahapan pengembangan operasional layanan konseling sebaya, tahapan administrasi layanan konseling sebaya, kendala dalam pelaksanaan konseling sebaya dan hasil yang diperoleh dari layanan konseling sebaya PIK-R Pelita.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini bertujuan untuk mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari hasil penelitian. Bab ini membahas mengenai kesimpulan dan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian.



BAB II

KONSELING SEBAYA. PIK-R PELITA, REMAJA, IDENTITAS DIRI

DAN KRISIS IDENTITAS DIRI

A. Konseling Sebaya

1. Pengertian Konseling Sebaya

Konseling teman sebaya adalah program bimbingan yang dilakukan oleh siswa terhadap siswa lainnya. Siswa yang menjadi pembimbing sebelumnya diberikan latihan atau pembinaan oleh konselor. Siswa yang menjadi pembimbing berfungsi sebagai mentor atau tutor yang membantu siswa lain dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, baik akademik maupun non-akademik. Disamping itu dia juga berfungsi sebagai mediator yang membantu konselor dengan cara memberikan informasi tentang kondisi, perkembangan, atau masalah siswa yang perlu mendapat layanan bantuan bimbingan dan konseling.¹⁹

Berbeda dengan konseling pada umumnya, dalam konseling sebaya yang melakukan proses konseling bukanlah seorang konselor ahli melainkan para individu (remaja) yang memberikan bantuan kepada individu lain di bawah bimbingan konselor ahli. Konselor sebaya bukanlah konselor profesional atau ahli terapi. Konselor sebaya adalah para individu (remaja) yang memberikan bantuan kepada individu lain di bawah bimbingan konselor ahli. Akan tetapi dalam

¹⁹ Maliki, *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar Suatu Pendekatan Imajinatif* (Jakarta: Kencana, 2016), 108.

konseling sebaya, peran dan kehadiran konselor ahli tetap diperlukan. Karena pada hakekatnya *peer counseling* (konseling sebaya) adalah *counseling through peers* (konseling melalui teman sebaya). Maka dalam model konseling teman sebaya, terdapat hubungan triadik (bertiga) antara konselor ahli, konselor sebaya dan konseli.²⁰

2. Tahap-tahap pengembangan konseling sebaya.

Menurut Hunainah dalam bukunya yang berjudul *Bimbingan Teknis Implementasi Model Konseling Sebaya* tahap pengembangan konseling sebaya dibangun dengan langkah-langkah sebagai berikut.

a. Pemilihan calon konselor teman sebaya.

Faktor kesukarelaan dan faktor kepribadian konselor sebaya sangat menentukan keberhasilan pemberian bantuan. Pemilihan berdasarkan karakteristik seperti memiliki minat untuk membantu, dapat diterima orang lain, toleran terhadap perbedaan sistem nilai, energik, secara sukarela bersedia membantu orang lain.

b. Pelatihan calon konselor teman sebaya.

Dalam melakukan konseling sebaya meskipun kegiatan konseling ini tidak dilakukan oleh profesional atau ahli, tetapi konselor sebaya tetap harus memiliki kemampuan dasar dalam kegiatan konseling sebaya. Menurut Erhamwilda, konselor sebaya selayaknya memiliki keterampilan dasar sebagai berikut.

1) Memberikan perhatian (*Attending response*)

²⁰ Lalu Abdurahman Wahid, *Konseling Sebaya Bagi Remaja (Tinjauan Teoritis Mengatasi Problematika Remaja Prespektif Bimbingan dan Konseling)*, Konseling, 1 (2013), 11.

Yaitu perilaku yang secara langsung berhubungan dengan respek yang ditunjukkan ketika konselor sebaya memberikan perhatian penuh pada konseli, melalui komunikasi verbal maupun non verbal, sebagai komitmen untuk fokus kepada konseli.

2) Melakukan empati (*emphatizing*)

Empati secara umum dapat diartikan sebagai kemampuan konselor untuk dapat merasakan. Seolah-olah merasakan apa yang sedang konseli alami.²¹

3) Menyimpulkan (*summarizing*)

Dapat menyimpulkan berbagai pertanyaan konseli menjadi satu pernyataan.

4) Pertanyaan Terbuka (*Question*)

Yaitu teknik untuk memancing konseli agar mau berbicara mengungkapkan perasaan, pengalaman dan pemikirannya.

5) Keaslian (*Genuiness*)

Mengkomunikasikan secara jujur perasaan sebagai cara meningkatkan hubungan dengan dua atau lebih individu.

6) Ketegasan (*Asertiveness*)

Kemampuan untuk mengekspresikan pemikiran dan perasaan secara jujur, yang ditunjukkan dengan cara berterus terang, dan respek kepada orang lain.

²¹ Erhamwilda, *Konseling Sebaya Alternatif Kreatif Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah* (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), 55.

7) Konfrontasi (*Confrontation*)

Suatu teknik konseling yang menantang klien untuk melihat adanya tindakan tidak konsisten antara perkataan dan bahasa badan (perbuatan) atau bisa dikatakan komunikasi yang ditandai dengan ketidaksesuaian atau ketidakcocokan antara ucapan dan perilaku.

8) Pemecah masalah (*problem solving*)

Proses perubahan seseorang dari fase mengeksplorasi satu masalah, memahami sebab-sebab masalah, dan mengevaluasi tingkah laku yang mempengaruhi penyelesaian masalah itu.²²

c. Pelaksanaan dan pengorganisasian konseling teman sebaya.²³

Dalam praktiknya, interaksi konseling sebaya lebih banyak bersifat spontan dan informal. Spontan dalam artian interaksi tersebut dapat terjadi kapan saja dan dimana saja, tetapi tetap menegakkan prinsip-prinsip kerahasiaan. Ketika dalam prakteknya konselor sebaya menjumpai hambatan dan keterbatasan kemampuan dalam memberikan layanan bantuan, konselor sebaya boleh berkonsultasi kepada konselor ahli untuk memperoleh bimbingan.

3. Fungsi dan Manfaat Konseling Sebaya

a. Fungsi konseling teman sebaya sebagai berikut.

1) Membantu remaja lain memecahkan permasalahannya.

²² *Ibid.*, 55.

²³ Hunainah, *Bimbingan Teknis Implementasi Model Konseling Sebaya* (Bandung: Rizqi Pres, 2012), 16.

- 2) Membantu remaja lain yang mengalami penyimpangan fisik.
- 3) Membantu remaja baru membina dan mengembangkan hubungan baru dengan teman sebaya dan personel sekolah.
- 4) Melakukan tutorial dan penyesuaian sosial bagi siswa asing (kalau ada).²⁴

b. Manfaat konseling sebaya bagi remaja adalah sebagai berikut:

- 1) Remaja memiliki kemampuan melakukan pendekatan dan membina percakapan dengan baik serta bermanfaat bagi orang lain.
- 2) Remaja memiliki kemampuan mendengar, memahami dan merespon (3M), termasuk berkomunikasi nonverbal (cara memandang, cara tersenyum dan melakukan dorongan minimal).
- 3) Remaja memiliki kemampuan mengamati dan menilai tingkah laku orang lain dalam rangka menentukan apakah tingkah laku bermasalah atau tidak.
- 4) Remaja memiliki kemampuan untuk berbicara dengan orang lain tentang masalah dan perasaan pribadi.²⁵

4. Tujuan Layanan Konseling Sebaya

Untuk mengetahui tujuan konseling sebaya, terlebih dahulu harus merujuk pada tujuan umum dari bimbingan dan konseling. Tujuan umum bimbingan dan konseling yang dikemukakan oleh Krumboltz

²⁴ Maliki, *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar Suatu Pendekatan Imajinatif*, 117.

²⁵ *Ibid.*, 118.

yang beraliran behavioristik mengelompokkan tujuan konseling menjadi tiga jenis, yaitu mengubah penyesuaian perilaku yang salah, belajar membuat keputusan, dan mencegah timbulnya masalah.²⁶ Namun dalam prakteknya, konseling sebaya hendaknya dapat memberikan pemahaman, keterampilan dan alternatif baru serta membantu mengatasi masalah yang dihadapi oleh konseli.

Secara umum tujuan layanan konseling sebaya dikelompokkan menjadi dua yaitu :

a. Tujuan Bagi Konselor Sebaya

- 1) Membekali calon konselor sebaya agar mampu menggunakan keterampilan, mendengar aktif dan keterampilan memecahkan masalah yang dihadapi teman sesama remaja.
- 2) Mengembangkan kemampuan saling memperhatikan dan saling berbagi pengalaman dalam mengatasi masalah.
- 3) Mengembangkan sikap-sikap positif yang diperlakukan dalam membantu teman sebaya dalam menghadapi masalah.²⁷

b. Tujuan Bagi Remaja Sebagai Konseli

- 1) Membantu remaja memahami masalah yang sedang dihadapi.
- 2) Membantu remaja membangun afeksi positif dalam menghadapi masalah yang dihadapi.
- 3) Membantu remaja berlatih membiasakan bertindak secara konstruktif dalam menghadapi masalah.²⁸

²⁶ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2011), 64-65.

²⁷ Hunainah, *Bimbingan Teknis Implementasi Model Konseling Sebaya*, 17-18.

5. Langkah-Langkah Pelaksanaan Konseling Sebaya.

Pelaksanaan konseling sebaya sama halnya seperti pelaksanaan konseling pada umumnya. Adapun tahap-tahap konseling sebaya dijelaskan sebagai berikut.

a. Tahap awal konseling sebaya

- 1) Konselor sebaya mendengarkan secara aktif permasalahan yang disampaikan konseli sebaya.
- 2) Konselor sebaya mengenali dan menetapkan jenis masalah yang dihadapi konseli sebaya.
- 3) Konselor sebaya melakukan peninjauan alternatif bantuan untuk mengatasi masalah konseli sebaya.
- 4) Konselor sebaya menegosiasikan kontrak dengan konseli sebaya.²⁹

b. Tahap kerja konseling sebaya

- 1) Konselor sebaya melakukan empati sambil menjelajahi dan mengeksplorasi masalah yang sedang dihadapi konseli sebaya.
- 2) Konselor sebaya membangun afeksi positif konseli sebaya dalam menghadapi permasalahannya.
- 3) Konselor sebaya melatih konseli sebaya untuk membiasakan bertindak secara konstruktif dalam menghadapi permasalahannya.

²⁸ *Ibid.*

²⁹ Hunainah, *Bimbingan Teknis Implementasi Model Konseling Sebaya*, 20.

- 4) Konselor sebaya menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara.
 - 5) Konselor sebaya melakukan alih tangan dan konferensi kasus jika diperlukan kepada konselor ahli.³⁰
- c. Tahap akhir konseling sebaya
- 1) Konselor sebaya menanyakan keadaan konseli sebaya tentang pikiran dan perasaannya setelah menjalani konseling sebaya.
 - 2) Konselor sebaya menanyakan manfaat yang didapat dari konseling sebaya.
 - 3) Konselor sebaya dan konselor ahli mengamati perubahan sikap positif konseli sebaya dalam menghadapi masalahnya.³¹

B. Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R)

Pusat Informasi dan Konseling Remaja atau dapat disebut PIK-R adalah suatu wadah kegiatan program PKBR (Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja) yang dikelola dari, oleh dan untuk remaja guna memberikan pelayanan informasi dan konseling kesehatan reproduksi serta penyiapan kehidupan berkeluarga. Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke masa dewasa. Kehidupan remaja merupakan kehidupan yang sangat menentukan bagi kehidupan masa depan mereka selanjutnya. Masa remaja seperti ini oleh Bank Dunia disebut sebagai masa transisi kehidupan remaja. Transisi kehidupan remaja oleh Bank

³⁰ Hunainah, *Bimbingan Teknis Implementasi Model Konseling Sebaya*, 21.

³¹ *Ibid.*, 22.

Dunia dibagi menjadi 5 hal. Transisi kehidupan yang dimaksud menurut Progress Report World Bank adalah :³²

1. Melanjutkan sekolah (*continue learning*)
2. Mencari pekerjaan (*start working*)
3. Memulai kehidupan berkeluarga (*form families*)
4. Menjadi anggota masyarakat (*exercise citizenship*)
5. Mempraktekkan hidup sehat (*practice healthy life*)

Program PKBR (Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja) yang dilaksanakan berkaitan dengan bidang kehidupan yang kelima dari transisi kehidupan remaja yang dimaksud, yakni mempraktekkan hidup secara sehat (*practice healthy life*). Empat bidang kehidupan lainnya yang akan dimasuki oleh remaja sangat ditentukan oleh berhasil tidaknya remaja mempraktekkan kehidupan yang sehat. Dengan kata lain apabila remaja gagal berperilaku sehat, kemungkinan besar remaja yang bersangkutan akan gagal pada empat bidang kehidupan yang lain. Program PKBR ini harus didukung oleh :

1. Peningkatan kemampuan remaja atau pengembangan segala sesuatu yang positif pada diri remaja seperti pengetahuan, sikap, perilaku, hobi, minat, dan lain sebagainya.
2. Pengembangan sumber daya, yaitu jaringan yang diberikan kepada remaja dan program PKBR oleh semua organisasi terkait

³² BKKBN, *Panduan Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Remaja* (Jakarta : Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi, 2019), 1-3.

orang tua, teman, sekolah, organisasi remaja, pemerintah, media masa, dan sebagainya.

3. Pemberian layanan kedua kepada remaja yang telah menjadi korban TRIAD KRR, agar bisa sembuh dan kembali hidup normal.

PIK-R adalah suatu wadah kegiatan program yang dibuat oleh BKKBN yang dikelola dari, oleh, dan untuk remaja yang berguna untuk memberikan pelayanan informasi dan konseling kesehatan reproduksi serta persiapan keluarga berencana.³³

C. Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja merupakan periode kritis peralihan dari anak menjadi dewasa. Pada remaja terjadi perubahan hormonal, fisik, psikologis maupun sosial yang berlangsung secara sekuensial. Pada anak perempuan awitan pubertas terjadi pada usia 8 tahun sedangkan anak laki-laki terjadi pada usia 9 tahun. Faktor genetik, nutrisi, dan faktor lingkungan lainnya dianggap berperan dalam awitan pubertas. Perubahan fisik yang terjadi pada periode pubertas ini juga diikuti oleh maturasi emosi dan psikis. Secara psikososial, pertumbuhan pada masa remaja (*adolescent*) dibagi dalam 3 tahap yaitu *early*, *middle*, dan *late adolescent*. Masing-masing tahapan memiliki karakteristik tersendiri. Segala sesuatu yang mengganggu

³³ *Ibid.*, 9.

proses maturasi fisik dan hormonal pada masa remaja ini dapat mempengaruhi perkembangan psikis dan emosi sehingga diperlukan pemahaman yang baik tentang proses perubahan yang terjadi pada remaja dari segala aspek.³⁴

2. Aspek-aspek Perkembangan Remaja

Menurut Hurlock (1980) ada beberapa aspek yang meliputi perkembangan pada remaja. Aspek-aspek tersebut adalah :

a. Fisik

Perubahan fisik pada masa remaja belum sempurna. Terdapat penurunan dalam laju pertumbuhan dan perkembangan internal meliputi tinggi badan, berat badan, proporsi tubuh, organ seks dan ciri-ciri sekunder. Perkembangan eksternal meliputi sistem pencernaan, sistem peredaran darah, sistem pernafasan, sistem endokrin dan jaringan tubuh.³⁵

b. Emosi

Masa remaja dianggap sebagai periode badai dan tekanan, yaitu suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Tidak semua remaja mengalami ketidak stabilan dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku baru dan harapan sosial yang baru.

³⁴

³⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Edisi 5 Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta : Erlangga), 210.

Pola emosi masa remaja sama dengan pola emosi masa kanak-kanak. Perbedaannya terletak pada rangsangan yang membangkitkan emosi dan derajat, dan khususnya pada pengendalian latihan individu terhadap ungkapan emosi mereka. Seseorang remaja dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila reaksi emosional mereka stabil, tidak berubah dari satu emosi atau suasana hati ke suasana yang lain, seperti dalam periode sebelumnya. Untuk mencapai kematangan emosi, remaja harus belajar memperoleh gambaran tentang situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosional.³⁶

c. Sosial

Salah satu tugas perkembangan remaja yang tersulit adalah berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan menyesuaikan diri dengan orang dewasa diluar lingkungan keluarga dan sekolah. Untuk mencapai tujuan daripada sosialisasi dewasa, remaja harus membuat banyak penyesuaian baru. Terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam

³⁶ *Ibid.* , 212.

dukungan dan penolakan sosial dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin.

Remaja lebih banyak berada diluar rumah bersama teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan prilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga. Namun dari semua perubahan yang terjadi dalam sikap dan perilaku sosial, yang paling menonjol terjadi dari bagian hubungan heteroseksual.³⁷

d. Moral

Perubahan pokok dalam moralitas selama remaja terdiri dari mengganti konsep-konsep moral khusus dengan konsep-konsep moral tentang benar dan salah yang bersifat umum, membangun kode moral berdasarkan pada prinsip-prinsip moral individual dan mengendalikan perilaku melalui perkembangan hati nurani.³⁸

e. Kepribadian

Pada masa remaja mereka mulai menyadari akan peran kepribadian dalam hubungan sosial dan oleh karenanya sosial dan oleh karenanya terdorong untuk memperbaiki keperibadian mereka. Perubahan ini diharapkan dapat meningkatkan status mereka didalam kelompok sosia. Banyak remaja menggunakan

³⁷ *Ibid.* , 213.

³⁸ *Ibid.*, 225.

standar kelompok sebagai dasar konsep mereka mengenai kepribadian “ideal” terhadap mana mereka menilai sendiri. Tidak banyak yang merasa dapat mencapai gambaran yang ideal ini dan mereka yang tidak berhasil ingin merubah kepribadian mereka.

Banyak kondisi dalam kehidupan remaja yang turut membentuk pola kepribadian melalui pengaruhnya pada konsep diri. Beberapa diantaranya sama dengan kondisi pada masa kanak-kanak, tetapi banyak yang merupakan akibat dari perubahan-perubahan fisik psikologis yang terjadi selama masa remaja.³⁹

3. Tahap Perkembangan Masa Remaja

a. Remaja awal atau *early adolescent* (12-14 tahun)

Pada masa remaja awal anak-anak mulai mengalami perubahan tubuh yang cepat, adanya akselerasi pertumbuhan, dan perubahan komposisi tubuh disertai awal pertumbuhan seks sekunder. Tahap pada perkembangan remaja awal ditandai dengan:

- 1) Krisis identitas dan jiwa yang labil.
- 2) Pentingnya teman dekat dan ingin lebih dekat dengan teman sebayanya.

³⁹ *Ibid.*, 233.

- 3) Berkurangnya rasa hormat terhadap orang tua, kadang berlaku kasar dan menunjukkan kesalahan orang tua.
- 4) Terdapatnya pengaruh teman sebaya (peer group) terhadap hobi dan cara berpakaian.
- 5) Ingin bebas dan mulai mencari orang lain yang disayangi selain orang tua⁴⁰

b. Remaja pertengahan atau *middle adolescent* (15-17 tahun)

Pada periode *middle adolescent* sangat membutuhkan teman-temannya, ada kecenderungan narsistik serta mulai tertarik akan intelektualitas dan karir. Tahap pada perkembangan remaja pertengahan ditandai dengan :

- 1) Mencari identitas diri dan sering moody.
- 2) Mulai berkembangnya kemampuan untuk berpikir abstrak.
- 3) Sangat memperhatikan penampilan dan berusaha untuk mendapatkan teman baru.
- 4) Sangat memperhatikan kelompok main secara selektif dan kompetitif.
- 5) Ada keinginan untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis dan atau mempunyai rasa cinta yang mendalam.
- 6) Tidak atau kurang menghargai pendapat orang tua.

⁴⁰ Jose RL. Batubara, "Adolescent Development (Perkembangan Remaja)," Sari Pediatri, 1 (Juni, 2010), 27.

7) Mulai tertarik dengan intelektualitas dan karir serta mempunyai konsep role model dan mulai konsisten terhadap cita-citanya.⁴¹

c. Remaja akhir atau *late adolescent* (18-21 tahun)

Periode *late adolescent* dimulai pada usia 18 tahun dan ditandai oleh tercapainya maturitas fisik secara sempurna. Pada fase remaja akhir, mereka akan lebih memperhatikan masa depan, termasuk peran yang diinginkan nantinya, mulai serius dalam berhubungan dengan lawan jenis, serta dapat menerima tradisi dan kebiasaan lingkungan. Tahap pada perkembangan remaja pertengahan ditandai dengan :

- 1) Pengungkapan identitas diri dan identitas diri menjadi lebih kuat.
- 2) Mampu memikirkan ide-ide baru dan mampu berpikir secara abstrak.
- 3) Emosi lebih stabil, selera humor lebih berkembang dan lebih konsisten.
- 4) Lebih menghargai orang lain dan bangga dengan hasil yang dicapainya.
- 5) Mempunyai citra jasmani untuk dirinya, dan dapat mewujudkan rasa cinta.
- 6) Mampu mengekspresikan perasaan dengan kata-kata.⁴²

⁴¹ *Ibid.*

4. Tugas Perkembangan Remaja

Berikut ini adalah tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Havighurst :

- a. Mencapai hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
- b. Mencapai peran sosial pria dan wanita.
- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab
- e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.
- f. Mempersiapkan karier ekonomi.
- g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga
- h. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pandangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi⁴³

D. Identitas Diri

Menurut Gunarsa identitas dapat diartikan sebagai suatu inti pribadi yang tetap ada, walaupun mengalami perubahan bertahap dengan penambahan umur dan perubahan lingkungan. Identitas dapat diartikan sebagai tata hidup tertentu yang sudah dibentuk pada masa-masa sebelumnya dan menentukan peran sosial yang manakah harus

⁴² *Ibid.*

⁴³ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Edisi 5 Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta : Erlangga), 209.

dijalankan. Identitas merupakan hasil yang diperoleh pada waktu remaja, tetapi masih akan terus mengalami perubahan dan pembaharuan. Identitas dialami sebagai suatu kelangsungan di dalam dirinya dan dalam hubungannya ke luar dirinya.⁴⁴ Identitas merupakan suatu persesuaian peranan sosial yang pada dasarnya mengalami perubahan.

Menurut Erikson identitas diri adalah kesadaran individu untuk menempatkan diri dan memberikan arti pada dirinya dengan tepat di dalam konteks kehidupan yang akan datang dan menjadi sebuah kesatuan gambaran diri yang utuh dan berkesinambungan untuk menentukan jati dirinya. Pencarian identitas yang didefinisikan Erikson sebagai konsepsi tentang diri, penentuan tujuan, nilai dan keyakinan yang dipegang teguh oleh seseorang menjadi fokus pada masa remaja.⁴⁵ Perkembangan kognitif remaja memungkinkan mereka menyusun teori tentang diri. Sebagaimana yang ditekankan Erikson usaha remaja memahami diri bukan sejenis rasa tidak nyaman akibat menjadi dewasa. Usaha tersebut merupakan proses vital dan sehat yang didasarkan pada pencapaian tahap sebelumnya dan meletakkan dasar untuk menghadapi psikososial orang dewasa.⁴⁶

Pembentukan identitas berfungsi sebagai pengikat sebuah keselarasan dan memberikan rasa identitas yang stabil, kerangka acuan

⁴⁴ Renisa Wiyanti, "Status Identitas Diri Remaja," (Skripsi, UNNES, Semarang, 2019), 37.

⁴⁵ Dede Rahmat Hidayat, *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling* (Bogor : Ghalia Indonesia, 2015), 116.

⁴⁶ Diane E. Papalia et. al., *Human Development, (Psikologi Perkembangan) ed. kesembilan* (Jakarta : Kencana, 2011), 587-588.

untuk menafsirkan pengalaman dan informasi yang relevan sendiri dan pembuatan keputusan masalah pribadi. Pembentukan identitas juga memberi dasar untuk mempertahankan rasa persatuan diri dari waktu ke waktu. Pembentukan identitas diri merupakan tugas psikososial yang utama pada masa remaja, identitas diri adalah identitas karir, identitas politik, identitas agama, identitas hubungan dengan orang lain, identitas intelektual, identitas seksual, identitas etnik, identitas minat, identitas kepribadian, dan identitas fisik.⁴⁷

Berdasarkan dari beberapa riset sebelumnya, para pengkaji terdahulu menggunakan status identitas dari Marcia sebagai aspek. Adapun aspek identitas diri enurut Marcia mencakup empat konsep status identitas diri. Keempat status identitas tersebut adalah :

1. Pencapaian Identitas

Seorang individu dikatakan telah memiliki identitas, jika dirinya telah mengalami krisis dan ia dengan penuh tekad mampu menghadapinya dengan baik.

2. Penyitaan Identitas

Identitas ini ditandai dengan tidak adanya suatu krisis, tetapi ia memiliki komitmen atau tekad. Sehingga individu seringkali berangan-angan tentang apa yang diinginkan dicapai dalam hidupnya,

⁴⁷ Papalia et. al., *Human Development, ed. kesepuluh*, 66-67.

tetapi seringkali tidak sesuai dengan kenyataan yang dihadapinya.⁴⁸

3. Moratorium Identitas

Identitas ini ditandai dengan adanya krisis, tetapi ia tidak memiliki kemauan kuat untuk menyelesaikan masalah krisis tersebut.⁴⁹

4. Difusi Identitas

Orang tipe ini, yaitu orang yang mengalami kebingungan dalam mencapai identitas, ia tidak memiliki krisis dan juga tidak memiliki tekad untuk menyelesaikannya. Suatu keadaan dimana seseorang kehilangan arah, dia tidak melakukan eksplorasi dan tidak mempunyai komitmen terhadap peran-peran tertentu.⁵⁰

E. Krisis Identitas Diri

1. Pengertian Krisis Identitas Diri

Istilah krisis identitas diri pertama kali dicetuskan oleh Erik Erikson. Menurut Erikson krisis identitas adalah waktu menganalisis dan mengeksplorasi dalam melihat diri dari cara yang berbeda, yang mana pada masa eksplorasi ini seseorang melihat perspektif lain selain sudut pandangnya.⁵¹ Erikson berteori bahwa tantangan psikologis seperti ini tidak hanya dapat dialami oleh remaja, tetapi juga orang paruh baya. Artinya identitas merupakan sesuatu yang terus tumbuh

⁴⁸ Papalia et. al., *Human Development*, ed. kesembilan, 590.

⁴⁹ *Ibid.*, 591.

⁵⁰ Papalia et. al., *Human Development*, ed. kesembilan, 592.

⁵¹ Risa Noer Fitriana, *Krisis Identitas pada Tokoh Kafka dalam Novel Kafka on the Shore*, Skripsi (Bandung : UNIKOM , 2018), 2.

sepanjang hidup saat seseorang menghadapi tantangan baru dan berhasil mengatasi berbagai masalah. Menurut Erikson pengembangan kepribadian seseorang bergantung pada apakah ia dapat menyelesaikan konflik dengan baik dalam kehidupannya atau tidak. Krisis identitas adalah ketika individu mempertanyakan siapa dirinya atau identitas diri.

2. Penyebab Krisis Identitas Diri

Krisis identitas diri pada remaja sering kali disebabkan karena :

- a. Hidup yang selalu diatur dan merasa bahwa hidup ini selalu pada aturan yang dibuat oleh orang lain. Hal ini menimbulkan penolakan untuk mematuhi dengan alasan mencari jati diri.
- b. Mengejar penghargaan dari lingkungan yang berkaitan dengan jati diri. Jika seseorang gagal maka akan mengalami krisis identitas diri dan hanya mengejar pengakuan atas nilai-nilai dari orang lain.
- c. Memiliki pandangan yang sempit dan terbatas dalam kehidupan. memiliki anggapan bahwa strata kehidupan merupakan tolak ukur kehidupan yang berimbas pada krisis yang tidak mudah dihilangkan.⁵²

3. Ciri-Ciri Krisis Identitas Diri

- a. Mempertanyakan siapa diri secara keseluruhan, atau yang berkaitan dengan beberapa aspek kehidupan seperti hubungan, usia, maupun karir.

⁵² Nur Hidayah, "Krisis Identitas Diri Pada Remaja," *Edukasi*, 10 (2016), 58.

- b. Mengalami konflik pribadi yang besar pada aspek kehidupan
 - c. Menghadapi masalah atau perubahan besar yang memengaruhi pendapat mengenai diri sendiri.
 - d. Bertanya tentang nilai hidup, spiritualitas, minat, atau karir yang berdampak besar pada cara memandang diri sendiri.⁵³
4. Strategi Menangani Krisis Identitas Diri
- a. Pemberian layanan informasi
 - b. Pemberian layanan bimbingan kelompok
 - c. Pemberian dorongan dan motivasi
 - d. Mengenal diri sebagai organisme yang utuh terpisah dari orang lain
 - e. Mengakui jenis kelamin sendiri
 - f. Memandang berbagai aspek dalam dirinya sebagai suatu keselarasan
 - g. Menyadari hubungan masa lalu, sekarang, dan yang akan datang
 - h. Mempunyai tujuan yang bernilai yang dapat dicapai atau direalisasikan.⁵⁴

⁵³ Papalia et. al., *Human Development* ed. kesembilan, 536.

⁵⁴ Nur Hidayah, "Krisis Identitas Diri Pada Remaja," *Edukasi*, 10 (2016), 60.

BAB III
PAPARAN DATA

A. Temuan Data Umum Operasional Konseling Sebaya PIK-R Pelita

1. Struktur Kepengurusan PIK-R Pelita

Struktur kepengurusan suatu organisasi dapat digambarkan dalam suatu sketsa yang disebut bagan organisasi. Seperti tabel berikut yang merupakan struktur kepengurusan organisasi Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) Pelita periode 2019-2022.

Tabel 3.1
Tabel Susunan Kepengurusan PIK-R Pelita periode 2019-2022

Pelindung	Anton Samsuri (Ketua PC IPNU Ponorogo)
	Siti Muniffatul Fauziyah (Ketua PC IPPNU Ponorogo)
Pembina	1. Siti Nurul Janah
	2. Muhammad Syaiful Prasetyo (Koordinator BSCC)
	3. Zakiya Hannani Wafda (Koordinator LKP)
Ketua	Danang Rosadi
Sekretaris	Syakila Najma Amalina
Bendahara	Saida Ulya

Devisi Triad KRR	
Koordinator	Rizal Ma'ruf
Anggota	1. Febrianto
	2. Zuhdiya Malik
Devisi Kaderisasi	
Koordinator	Joko Prasetyo

lanjutan tabel 3.1

Anggota	1. Luluk Fuadah 2. Uli Syaqiya
Devisi KIE Advokasi	
Koordinator	Kholifatul Anisya
Anggota	1. Aris Setiawan 2. Faradilla Arianti D
Devisi Media dan Publikasi	
Koordinator	Afifah Shinta Nur Aida
Anggota	1. Dewi Rahmayanti 2. Yogi Aldias Zakariyah 3. Dian Nur Fadzilah
Devisi Ekonomi dan Kerjasama	
Koordinator	Wardatul Hasanah
Anggota	1. Deanes Ahsana K 2. Ayu Purnawati

2. Logo PIK-R Pelita



Gambar 3.1
Logo PIK-R Pelita

3. Program Kerja PIK-R Pelita

Dalam menyampaikan perihal informasi mengenai keremajaan, PIK-R Pelita memiliki program kerja sebagai bentuk kegiatan dalam mencapai tujuan organisasi.

Tabel 3.2
Tabel Program Kerja PIK-R Pelita

Devisi	Program Kerja
Triad KRR	1. Melakukan demo media massa tentang pentingnya pemahaman Triad KRR 2. Melakukan diskusi keremajaan
Kaderisasi	1. Menyiapkan/ merekrut relawan PIK-R baik remaja baru maupun menggantikan keanggotaan yang sudah non aktif 2. Melaksanakan refreshing bagi pengelola PIK-R Pelita 3. Menyusun rencana pelatihan bagi pengurus PIK-R Pelita 4. Mengirimkan anggota/ pengurus untuk mengikuti pemilihan duta genre, duta pemuda dan kakang senduk Ponorogo.
KIE Advokasi	1. Promosi kegiatan PIK-R Pelita 2. Melakukan advokasi dalam rangka melakukan pendampingan remaja
Media dan Publikasi	1. Posting poster kegiatan PIK-R Pelita dan informasi kekinian mengenai remaja 2. Admin media sosial
Ekonomi dan kerjasama	1. Melakukan kegiatan ekonomi produktif, menjadi <i>reseller</i> 2. Berpartner dengan Lembaga Usaha Pelajar (LUP) PC IPPNU Ponorogo

4. Prestasi Anggota PIK-R Pelita

Selain bergerak di bidang informasi dan konseling, PIK-R Pelita yang memiliki devisi kaderisasi mampu mengantarkan kader-kadernya untuk mengikuti *event* remaja bergengsi yang diselenggarakan oleh pemerintah.

Tabel 3.3
Tabel Prestasi Anggota PIK-R Pelita pada *event* Duta Genre
Kabupaten Ponorogo

Tahun	Nama Peraih	Peringkat
2019	Rizal Ma'ruf	1 Putra
2019	M. Syaiful Prasetyo	10 Finalis Putra
2020	Febrianto	1 Putra
2020	Cindy Ulul Azmi Munir	2 Putri
2020	Danang Rosadi	3 Putra
2020	Syakila Najma Amalina	Favorit Putri
2020	Yogi Aldias Zakariyah	10 Finalis Putra
2020	Danang Rosadi	3 Putra
2020	Syakila Najma Amalina	Favorit Putri

5. Pola Pengembangan Program Kegiatan PIK-R Pelita

Tabel 3.4

Tabel Narasumber Pengurus Harian PIK-R Pelita

Nama	Jabatan	Alamat
Danang Rosadi	Ketua PIK-R Pelita	Babadan
Syakila Najma A	Konselor Sebaya	Ponorogo
M. Syaiful P	Konselor Sebaya	Siman
Dewi Rahmayanti	Konselor Sebaya	Badegan

Pemberian nama PIK-R Pelita terinspirasi dari kalimat Pelita yang kemudian memiliki harapan bahwa PIK-R Pelita akan menjadi pelita bagi siapapun yang berada di dalamnya. Seperti yang diungkapkan oleh saudara Danang Rosadi dalam wawancara

“Kita berproses bersama saling berbagi ilmu. Karena banyak juga rekan rekanita kami di PIK-R yang tergabung dalam ikatan duta genre Ponorogo. Sesuai dengan nama yang diberikan, kita disini saling bertukar pikiran, saling memberi informasi, dan tentunya karena kami organisasi yang mempunyai tujuan memberi layanan kepada para remaja”⁵⁵

PIK-R Pelita sangat terbuka terhadap para remaja yang ingin bergabung belajar bersama yang kemudian menjadi generasi penerus konselor sebaya PIK-R Pelita. Seperti yang telah diungkapkan oleh ketua PIK-R Pelita

“untuk rekrutmen calon konselor kita sangat terbuka, siapapun bisa menjadi konselor sebaya. Justru ketika banyak remaja yang tertarik itu memberi nilai lebih pada diri mereka. Karena dari situ terlihat kepedulian mereka terhadap kondisi remaja saat ini.”⁵⁶

Anggota yang telah tergabung kemudian mereka melakukan belajar bersama atau latihan yang dipimpin oleh teman-teman yang tergabung dalam duta Genre. Seperti yang telah diungkapkan oleh ketua PIK-R Pelita dalam wawancara

“Lalu untuk pelatihannya, karena beberapa senior di PIK-R Pelita tergabung dalam ikatan duta genre Ponorogo, maka teman-teman yang bergabung bisa dilatih atau kita belajar bareng buat konseling sebaya. Karena basic dari konseling adalah mendengarkan, maka kita melatih teman-teman agar fokus pada konseli yang sedang dilayani”.⁵⁷

Dalam sebuah organisasi sudah pasti memiliki sasaran untuk mencapai hasil dalam program kerja yang dituju. PIK-R Pelita sesuai dengan namanya, maka yang menjadi sasaran program kerjanya adalah remaja. Tetapi ada juga yang iku andil dalam penyuluhan kepada

⁵⁵ Wawancara dengan Ketua PIK-R Pelita 09 Oktober 2022

⁵⁶ Wawancara dengan Ketua PIK-R Pelita 09 Oktober 2022

⁵⁷ *Ibid.*

masyarakat. Seperti yang telah diungkapkan saudara Danang Rosadi selaku ketua PIK-R Pelita pada 09 Oktober 2022 dalam wawancara secara online

”Sasaran program kerja lebih ke remaja. Utamanya rekan rekanita yang berada di PC IPNU IPPNU atau yang berada dibawah garis koordinasi pimpinan tersebut. Untuk kemudian mereka bisa membangun bahkan dapat menjadi tambahan kelompok fungsional dalam organisasi kita. Juga menyasar kepada masyarakat karena dapat bergerak di bidang masyarakat. Utamanya anggota yang tergabung dalam insan genre biasanya mereka ikut mensosialisasikan ke kampung KB. Tetapi yang utama sasaran program kita tetap pada remaja.”⁵⁸

PIK-R Pelita yang keanggotaannya terdiri dari remaja millennial yang kreatif tidak kekurangan ide dalam membuat inovasi kegiatan baru utamanya kegiatan di masa pandemi ini. Salah satu kegiatan berdampak sangat besar bagi masyarakat umumnya yang berada di wilayah pedesaan. Kegiatan tersebut berkolaborasi dengan rekan-rekanita di seluruh tingkatan se-kabupaten Ponorogo. Kegiatan tersebut bernama Ruang Belajar. Seperti yang diungkapkan oleh ketua PIK-R Pelita dalam wawancara.

“Di tahun kepengurusan ini perubahan kinerja anggota PIK R lebih meningkat, dapat kita artikan bahwa kinerja anggota semakin giat setelah dibentuk proker yang melihat situasi kondisi remaja masa kini. Meskipun ada keterbatasan anggota. Apalagi ketika media sudah menjadi konsumsi sehari hari remaja di masa pandemi ini. Maka kita gencar melakukan live ig, pembuatan poster, menginfokan kegiatan yang dilakukan secara online, lalu kemarin ada agenda baru bersama rekan rekanita IPNU IPPNU se Ponorogo yakni pendampingan belajar di lingkungan kami masing-masing yang kami sebut dengan ruang belajar. Kegiatan ini disambut cukup baik oleh masyarakat utamanya yang berada di desa. Mereka merasa

⁵⁸ *Ibid.*

terbantu dengan kehadiran rekan-rekanita dalam mendampingi proses belajar yang mana pada masa pandemi belajar menjadi online.”⁵⁹

Tidak selamanya proses dalam setiap organisasi berjalan lancar. Sama halnya dengan PIK-R Pelita yang dengan berbagai macam latar belakang kegiatan pengurusnya menjadikan kegiatan yang berjalan menjadi kurang maksimal. Hal tersebut diungkapkan saudara Danang Rosadi.

“Proses berjalannya masih belum berjalan dengan lancar. Karena teman-teman yang lain yang utamanya sudah kuliah ada beberapa tugas yang jadinya menghambat dalam berproses di organisasi. Jadinya ada beberapa temen yang sebenarnya punya jobdesk sendiri akhirnya ikut nimbrung juga di devisi lain.”⁶⁰

Dalam setiap organisasi pasti ada hal-hal yang menjadi kendala dalam proses berjalannya kegiatan. PIK-R Pelita juga memiliki kendala yang menghambat perkembangan kegiatan pada setiap devisi. Seperti yang diungkapkan oleh ketua PIK-R Pelita dalam wawancara

“Kendala terbesar dalam berjalannya PIK R yaitu, sulit untuk mengatur koordinasi dengan sesama anggota. Karena anggota di kepengurusan PIK R memiliki berbagai macam latar belakang kondisi. Ada yang bekerja, kuliah, mahasiswa baru dan juga siswa. Itu yang sedikit menyulitkan jalannya program kerja pengurus. Seluruh anggota telah berusaha secara maksimal untuk tetap berkontribusi pada PIK R. Akan tetapi karena keterbatasan kami kinerja kepengurusan masih dirasa kurang. Kami memerlukan rekrutmen relawan baru untuk memaksimalkan program kerja PIK-R”⁶¹.

Dalam pelaksanaan kegiatan organisasi PIK-R Pelita pasti memiliki tujuan yang ingin dihasilkan. Termasuk pula dalam kegiatan konseling

⁵⁹ *Ibid.*

⁶⁰ *Ibid.*

⁶¹ *Ibid.*

sebaya yang mana kegiatan ini menjadi cukup penting untuk diterapkan oleh pengurus PIK-R Pelita, untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan yang dilakukan oleh remaja. Hal ini seperti ungkapan yang telah disampaikan oleh ketua PIK-R Pelita saudara Danang Rosadi pada tanggal 9 Oktober 2022 melalui wawancara secara online.

“Program konseling sebaya program ini cukup bagus, karena dapat di implementasikan kepada seluruh lapisan remaja dan juga rekan rekanita yang mana kegiatan mendengarkan suara mereka itu sangat penting. Melihat banyak sekali fenomena remaja yang ada masalah keluarga, terlibat perundungan kemudian remaja dengan tanpa berpikir panjang melakukan aksi percobaan bahkan sampai ada yang bunuh diri. Inilah pentingnya kita sebagai sesama remaja menjadi saling. Dari proses konseling sebaya ini beberapa teman kami juga akhirnya mampu mengangkat kepercayaan dirinya yang kemudian mereka jadi lebih aktif untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang bersifat publik dan kompetitif. Karena kita juga selain mendengarkan bisa juga saling bagi informasi, lalu kasih support, dan akhirnya mereka bisa dengan nyaman menyalurkan minat bakat mereka.”⁶²

Karena juga manfaat daripada program konseling sebaya ini sangatlah besar manfaatnya. Mengingat perkembangan zaman saat ini begitu pesat. Sehingga permasalahan remaja yang terjadi pun juga semakin kompleks. Kegiatan konseling sebaya ini dinilai cukup efektif dalam membantu peran orang tua yang mana kadang sulit mengatur kehidupan anaknya. Karena berbicara dengan yang sebaya dinilai lebih nyaman dan berkesinambungan. Seperti yang telah diungkapkan oleh saudari Syakila Najma Amalina selaku konselor

⁶² *Ibid.*

sebaya PIK-R Pelita pada tanggal 2 Oktober 2022 melalui wawancara secara online.

“Saya sangat setuju dengan diadakannya proker konseling sebaya ini, dikarenakan adanya ks sangat diperlukan dikalangan remaja. kebanyakan para remaja lebih memilih bercerita kepada temannya daripada orang tuanya sendiri baik dari masalah sepele sampai masalah yang berat. Para remaja juga lebih mendengarkan saran dari temannya dibanding orang yang lebih tua, karena mereka merasa lebih nyambung dan sepemikiran dengan temannya. Tak jarang para orang tua memiliki cara tersendiri dalam memberikan pembelajaran terhadap anaknya, sedangkan cara tersebut tidak cocok dan tidak bisa diterima oleh anaknya. Sedangkan jika yang memberikan masukan adalah teman sebayanya maka akan sangat mudah ditangkap oleh temannya dikarenakan adanya rasa nyaman, rasa percaya dan gaya bahasa yang sama. Itulah pentingnya peran ks. Konseling sebaya diberikan bekal dengan adanya pelatihan ks maka ks memiliki bekal sehingga bisa memberikan motivasi, dukungan, arahan, serta solusi bagi temannya yang sedang memiliki masalah.”⁶³

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh saudara Muhammad Syaiful Prasetyo selaku konselor sebaya PIK-R Pelita pada tanggal 5 Oktober 2022 melalui wawancara secara online.

“Program kerja konseling sebaya merupakan salah satu kegiatan bertukar pengalaman kepada teman sebayanya, untuk menghindari Triad KRR dan juga permasalahan remaja yang lain. Jadi di dalam program kerja konselor sebaya ini dapat berbagi / bercerita/ curhat pengalaman/masalah dengan konselor sebaya untuk mendapatkan sebuah masukan/saran agar dapat meringankan suatu masalah.”⁶⁴

Kegiatan konseling sebaya ini dapat dilakukan oleh siapapun, tidak harus mereka yang menjadi konselor sebaya ataupun mereka yang tergabung dalam organisasi PIK-R saja. Tetapi oleh

⁶³ Wawancara dengan Konselor Sebaya 1 02 Oktober 2022

⁶⁴ Wawancara dengan Konselor Sebaya 2 05 Oktober 2022

siapapun mereka, remaja yang memiliki komitmen dan kepedulian dengan remaja lain. Untuk saling membantu dalam menyelesaikan masalah. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh saudari Dewi Rahmayanti selaku konselor sebaya PIK-R Pelita pada tanggal 6 Oktober 2022 melalui wawancara online.

“Dari program PIK-R yang paling dekat dengan saya adalah konseling sebaya. Dimana hal ini tidak harus dikatakan secara formal untuk mengatakan kita buka layanan konseling sebaya. Karena sebenarnya gimana anggota PIK R memberi layanan konseling itu kepada temen-temen sebayanya gitu. Jadi nggak harus secara berorganisasi saja kita melakukan layanan. Tapi secara pribadi per individu itu dari anggota PIK-R sendiri yang memberikan. Jadi saya rasa meskipun kadang kita tidak dianggap tampak dalam melayani, tetapi secara lapangan temen-temen sudah menerapkan kegiatan konseling sebaya ini.”⁶⁵

6. Pola Administrasi Konseling Sebaya

Kegiatan konseling sebaya ini ditujukan kepada seluruh remaja atau rekan-rekanita tanpa membeda-bedakan permasalahan yang dihadapi. PIK-R Pelita menerima siapapun yang ingin berkeluh kesah, menyampaikan masalah dan ingin mendapatkan solusi atas permasalahannya. Hal ini seperti yang diungkapkan ketua PIK-R Pelita dalam wawancara.

“Untuk kriteria konseli kita bebas, siapapun mereka remaja, teman, rekan rekanita yang ingin berkeluh kesah, menyampaikan masalah dan ingin mendapatkan bantuan kita siap melayani”.⁶⁶

⁶⁵ Wawancara dengan Konselor Sebaya 3 06 Oktober 2022

⁶⁶ Wawancara dengan Ketua PIK-R Pelita 09 Oktober 2022

Hal-hal yang perlu dilakukan oleh calon konseli sebelum mendapatkan pelayanan adalah terlebih dahulu mengikuti proses administrasi sesuai dengan ketentuan PIK-R Pelita. Seperti yang diungkapkan oleh saudara Danang Rosadi selaku ketua PIK-R Pelita pada proses wawancara.

“Hubungi humas bagian KIE atau bisa humas media untuk mendapatkan layanan dari PIK R. Nomor admin sudah tercantum di akun media sosial PIK R Pelita. Kemudian melakukan rangkaian administratif seperti biasanya, mengisi formulir dan kemudian melakukan janji ngobrol dengan konseli. Karena konseling sebaya ini merupakan hal yang tidak se *urgent* proses terapi psikologi, maka dari kami untuk melakukan layanan cukup fleksibel. Andaikata ada klien yang sampai membutuhkan layanan secara lebih, ke psikolog atau ke terapis, kita bisa menjembatani/ membuat rujukan.”⁶⁷

Proses administrasi diatas kemudian dikuatkan oleh ungkapan saudara Syakila Najma Amalina selaku konselor sebaya yang juga merupakan sekretaris PIK-R Pelita.

“Pertama, calon konseli menghubungi *contact person* yang tertera, dilanjutkan langkah kedua mengisi formulir yang nantinya juga akan kami gunakan untuk bahan laporan, kemudian menentukan waktu konsultasi dan siapa konselornya, dilanjutkan sesi konsultasi sampai pada tahap akhir. Apabila konseli ingin mendapatkan bantuan secara serius, maka kami akan membuatkan rujukan.”⁶⁸

7. Kendala dalam Pelaksanaan Konseling Sebaya

Seperti halnya kendala dalam proses jalannya program kerja PIK-R yang lain, kegiatan konseling sebaya juga sering terjadi kendala-kendala yang kemudian menyulitkan dan membuat bingung

⁶⁷ *Ibid.*

⁶⁸ Wawancara dengan Konselor Sebaya 1 02 Oktober 2022

konselor. Seperti yang telah diungkapkan oleh saudari Syakila Najma Amalina selaku konselor sebaya dalam wawancara.

“Kendala yang sering saya temui adalah klien yang tidak benar² terbuka, masih ada yang ditutup-tutupi atau bahkan berbohong tentang kisahnya, tidak diceritakan semua kisahnya, sehingga membuat kami sedikit bingung jalan keluar mana yang cocok. kisah dari klien yang berbelit-belit dan memutar-mutar sehingga kadang susah dipahami alurnya.”⁶⁹

Hal yang sama juga dirasakan oleh saudara Muhammad Syaiful Prasetyo juga selaku konselor sebaya

“Dalam hal kendala selama ini, dapat disimpulkan bahwa tiap peserta konselor berbeda beda maka hal ini pula yang menjadikan kendala tersebut ber beda beda tiap orang, seperti si A ini pendiam, ada pula yang tidak mau mengutarakan problem nya secara gamblang. Namun, yang umum terjadi kendala dalam hal konseling ini ialah peserta konseling tidak terbuka sepenuhnya.”⁷⁰

Ada juga kendala yang kemudian dirasakan oleh konselor sebaya dengan penyebab konselor tidak pernah merasakan apa yang disampaikan oleh konseli. Akhirnya konselor merasakan kesulitan menempatkan diri untuk berempati yang membuat bingung untuk membuat tanggapan pada konseli. Hal ini diungkapkan oleh saudari Dewi Rahmayanti dalam wawancara.

“Kendala-kendala yang selama ini dilalui selagi menjadi konselor sebaya adalah kendala ketika apa yang mereka ceritakan apa yang mereka curhatkan kita itu tidak pernah kita alami. Jadi ibaratnya ketika mereka bercerita kita belum bisa menempatkan sebagai mereka. Jadi kita kadang bingung untuk menanggapi seperti apa dan lain sebagainya. Terkadang di beberapa masalah kita kadang belum bisa menempatkan kita sebagai konselor sebaya itu hadir gitu. Dan ini perlu belajar

⁶⁹ *Ibid.*

⁷⁰ Wawancara dengan Konselor Sebaya 2 05 Oktober 2022

lebih dan harus sesuai dengan jam terbang juga. Akan tetapi sejauh ini kendala ini masih bisa di atasi.”⁷¹

B. Paparan Data Khusus Hasil Konseling Sebaya PIK-R Pelita

1. Data Subjek

Subjek dalam deskripsi ini adalah 3 orang yang memiliki hasil yang cukup memuaskan setelah melakukan proses konseling sebaya dengan konselor PIK-R Pelita. Untuk nama subjek dalam deskripsi ini kami inisialkan untuk menjaga kode etik konseling PIK-R Pelita.

Tabel 3.5

Tabel Daftar Subjek Konseli PIK-R Pelita

Inisial Subjek	Usia	Alamat
UY	18 Tahun	Ponorogo
YL	19 Tahun	Sukorejo
LA	21 Tahun	Babadan

2. Hasil yang diperoleh Subjek

a. Hasil wawancara yang diperoleh Subjek UY

Subjek UY dalam penelitian memiliki sifat pemalu, tingkat kepercayaan diri yang rendah ketika berkumpul dengan teman-temannya.

“Saya orangnya pemalu, kepercayaan diri saya itu tiba-tiba kadang bisa hilang perasaan gitu kalau lagi gabung sama temen-temen yang lain. Ngerasa nggak bisa apa-apa, dan ya

⁷¹ Wawancara dengan Konselor Sebaya 3 06 Oktober 2022

kadang cuma ikut aja apa yang dikatakan sama temen-temen”.⁷²

Secara umum di awal mengenal kegiatan konseling sebaya UY merasa nyaman memiliki teman bicara yang searah. Dia juga menyampaikan kepada peneliti bahwa dia bukan tipe remaja yang terbuka pada orang tua.

“perasaanku di awal-awal seneng mbak, nyaman gitu. Punya temen ngobrol yang se frekuensi. Apalagi aku tipe-tipe anak yang gak terlalu suka ngobrol sama orang tua, disini aku ngerasa didengarkan gitu”.⁷³

UY juga menjelaskan kepada peneliti setelah melakukan pertemuan konseling subjek UY merasa lebih percaya diri. Tidak lagi gampang merasa minder. Dia mengatakan selain bisa bercerita tentang permasalahannya dia juga mendapatkan motivasi dari teman-teman PIK-R Pelita.

“dapat motivasi dari konselornya juga setelah cerita tentang permasalahan. Dari sini aku semangat dan juga lebih percaya diri buat *action* di publik. sebelum kenal temen-temen PIK-R itu saya dulu kalau disuruh *action* mesti *udur-uduran* dulu mbak”.⁷⁴

Kegiatan konseling sebaya ini cocok untuk dikembangkan dan disebar luaskan mengingat kegiatan ini sangat penting bagi remaja. Seperti halnya yang telah disampaikan oleh Subjek UY dalam wawancara.

“Penilaian saya terhadap kegiatan PIK-R Pelita ini khususnya yang bidang konseling sebaya, saya akui sangat keren dan menarik untuk dikembangkan. Kegiatan ini sangat bermanfaat

⁷² Wawancara dengan Subjek UY 01 Oktober 2022

⁷³ Wawancara dengan Subjek UY 01 Oktober 2022

⁷⁴ *Ibid.*

untuk remaja se usia saya ini yang masih lumayan labil. Dicontohkan saja pada diri saya sendiri ini, yang sebelumnya demam panggung sekarang cukup berani untuk ngomong di depan orang banyak. Sekarang malah udah berani *action* jadi pimpinan ranting. Temen-temen di PIK-R Pelita itu orangnya hebat-hebat.”⁷⁵

b. Hasil yang diperoleh Subjek YL

Subjek YL ini merupakan tipe remaja yang aktif dalam berkegiatan. Akan tetapi dirinya sering merasa bingung untuk bergabung dalam kegiatan yang seperti apa.

“Bisa dikatakan saya anaknya cukup aktif kegiatan mbak. Tapi kadang suka bingung harus ikut kegiatan apa. Kurang informasi dan gak tau mau ngapain. Jadi kayak gak produktif gitu”.⁷⁶

Mengikuti layanan konseling sebaya di PIK-R Pelita menjadikan dirinya jadi memiliki pemikiran yang lebih terarah. Bisa menyesuaikan diri dalam menyalurkan bakatnya.

“Di awal-awal ngobrol sama KS saya jadi lebih bisa berfikir bagaimana dan kemana saya menyalurkan bakat saya. Jadi kegiatan saya lebih terkontrol dan terkonsep dengan baik”.⁷⁷

Subjek YL merasa diuntungkan karena setelah mengikuti layanan ini, dirinya memiliki sumber informasi perihal ajang kegiatan bergengsi. Ia mengaku ada bonus pembekalan keilmuan di PIK-R ini.

“Setelah mengikuti kegiatan KS ini saya jadi memiliki sumber *event* dan beruntung bisa menjadi peserta yang direkomendasikan. Bersyukur kemarin saat mengikuti ajang pemilihan duta genre bisa masuk finalis 5 besar dengan seleksi ketat. Mas mbaknya di pelita juga membekali ilmu-ilmu yang

⁷⁵ Wawancara dengan Subjek UY 01 Oktober 2022

⁷⁶ Wawancara dengan Subjek YL 01 Oktober 2022

⁷⁷ *Ibid.*

dibutuhkan. Alhamdulillah saat ini saya sedang berjuang di 10 finalis duta pemuda.”⁷⁸

YL menambahkan perihal layanan informasi dan konseling sebaya ini sangat berpengaruh bagi kemajuan dirinya. Kini ia memiliki pijakan yang membuatnya sampai pada titik ini.

“program ini sangat baik untuk remaja kedepannya. Melihat pada saya pribadi yang sampai kini mampu bersinar, ya berkat dari berpijak disini. Langkah saya yang jauh ini dimulai dari PIK-R Pelita. Saya harap program seperti ini terus ada dan bisa menular ke tempat lainnya”.⁷⁹

c. Hasil yang diperoleh Subjek LA

Memiliki rasa mudah terbawa perasaan membuat subjek LA kadang merasa kurang nyaman. Kondisi yang terjadi secara tiba-tiba jika mengalami tindakan yang cukup berlebihan itu membuatnya bingung bagaimana harus menyikapi.

“Saya anaknya mudah baper, kalau dengar nada bicara cukup keras jadi kayak *mak deg*, kaget. Saya jadi bingung, kalau sudah seperti itu saya Cuma diam dan gak bisa mau menanggapi seperti apa”.⁸⁰

Berawal dari ingin tahu tentang layanan konseling sebaya pada akhirnya subjek LA menemukan teman berbicara yang sama dengan yang dia inginkan.

“Awalnya saya itu kepo sama layanan konseling sebaya ini. Terus saya mencoba menghubungi CP nya itu. pengen lah nyoba. Terus pas udah ketemu sama konselornya ternyata enak jadi temen ngobrol, sama-sama remaja nyambung gitu”.⁸¹

⁷⁸ *Ibid.*

⁷⁹ *Ibid.*

⁸⁰ Wawancara dengan Subjek LA 01 Oktober 2022

⁸¹ *Ibid.*

Subjek LA mengungkapkan dirinya dapat belajar memahami dirinya sendiri serta bersikap kepada lingkungan setelah melakukan sesi konsultasi dengan konselor sebaya. Dirinya merasa didengarkan oleh konselor dengan tanpa merasa disudutkan dan disalahkan.

“Saya kayaknya dalam proses ks itu 3x pertemuan. Dari pertemuan itu kita ngobrol banyak terutama ya pada permasalahan saya yang mudah baperan itu. sampai akhirnya saya dapat pemahaman dari ngobrol kita. Pemahaman bahwa watak orang itu berbeda-beda. Tinggal kita harus bisa menata hati kita untuk memahami. Konselornya enak, ndak menilai dengan menyudutkan atau menyalahkan. Jadi disitu saya merasa benar-benar didengarkan”⁸².

LA menambahi, layanan seperti ini sangat cocok bagi generasi mudah terbawa perasaan seperti dirinya. Dia ingin kegiatan seperti ini bisa dikenal lebih banyak di tempat lain. Mengingat remaja zaman sekarang menjadi sangat rentan insecure dan mudah terbawa perasaan.

“layanan ngobrol sama teman sebaya seperti ini harus banyak yang bisa dan mengetahui. Zaman sekarang para remaja mudah banget insecure dan baper. Apalagi sekarang zamannya temen ngobrol sama temen. Jadi layanan seperti ini bagus. Karena ada ilmunya”⁸³.

⁸² *Ibid.*

⁸³ *Ibid.*

BAB IV

ANALISIS MANFAAT KONSELING SEBAYA DALAM UPAYA MENGHADAPI KRISIS IDENTITAS DIRI ANGGOTA DI PC IPPNU PONOROGO

A. Operasional Konseling Sebaya PIK-R Pelita dalam Menghadapi Krisis Identitas Diri Anggota di PC IPPNU Ponorogo

Pesatnya perkembangan teknologi zaman sekarang menjadikan para remaja harus lebih mengontrol dan juga menyaring informasi dari luar. Tidak jarang banyak remaja yang kemudian terjerumus dalam lingkungan yang kurang baik karena kurangnya pengawasan dari orang tua. Pada masa remaja pembentukan identitas diri akan cenderung lebih terlihat. Remaja akan mempertanyakan siapa dirinya karena kebingungan menghadapi perubahan fisik, anatomik, psikologis, dan sosial yang dipertimbangkan dari nilai-nilai maupun kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.

Pencarian identitas yang didefinisikan oleh Erikson sebagai konsepsi koheren diri yang terdiri dari tujuan, nilai, dan keyakinan yang dipercayai sepenuhnya oleh yang bersangkutan menjadi fokus selama masa remaja. Perkembangan kognitif remaja kini membuat mereka dapat mengonstruksikan teori diri. Usaha remaja untuk memahami diri sendiri bukan merupakan sejenis tekanan kedewasaan. Hal ini bagian dari kondisi baik, proses penting yang berdasarkan pencapaian dari tahapan

sebelumnya dan merupakan dasar bagi cara-cara mengatasi tantangan hidup di masa dewasa.⁸⁴

Sebagai organisasi yang bergerak di bidang keremajaan, sesuai dengan namanya, PIK-R Pelita menjadi salah satu tempat yang dapat dijadikan tujuan untuk saling memberi bantuan kepada remaja yang membutuhkan melalui program kerja konseling sebaya. Organisasi yang bersifat terbuka ini dapat diikuti oleh remaja-remaja yang ingin mendapatkan layanan bantuan konseling maupun remaja yang ingin mendapatkan informasi seputar kegiatan remaja seperti contoh Duta Genre dan Duta Pemuda. Dalam organisasi ini para remaja dapat belajar bersama mengenai kehidupan masa remaja serta dapat bertukar pendapat saling memahami satu sama lain.

PIK-Remaja sendiri adalah nama generik yang sengaja dibuat untuk menarik minat remaja datang ke pusat informasi dan konseling remaja untuk berdiskusi serta berbagi tentang PKBR secara bersama-sama. Nama generik ini dapat dikembangkan dengan nama-nama yang sesuai dengan kebutuhan program dan selera remaja setempat.⁸⁵ Ruang lingkup PIK-Remaja meliputi aspek-aspek kegiatan pemberian informasi PKBR, Pendewasaan Usia Perkawinan, keterampilan hidup, pelayanan konseling, rujukan, pengembangan jaringan dan dukungan, dan kegiatan-kegiatan pendukung lainnya sesuai dengan ciri dan minat remaja. Tujuan umum

⁸⁴ Papalia, *Human Development* (Jakarta : Salemba Humanika, 2019), 65-66.

⁸⁵ BKKBN, *Panduan Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Remaja*, 13.

dari PIK-R Pelita ini supaya mampu mewedahi bagi kaum pelajar, khususnya dibidang informasi dan konseling terkait permasalahan remaja.

Untuk mencapai keberhasilan dalam melaksanakan program konseling sebaya, pengurus PIK-R Pelita melakukan sosialisasi kepada remaja yang ada di wilayah Ponorogo khususnya kepada rekan-rekanita yang berada di jalur koordinasi Pimpinan Cabang IPPNU. Berdasarkan wawancara dengan ketua PIK-R Pelita, bahwa sasaran program kerja ditujukan kepada remaja. Untuk kemudian para remaja tersebut akan menjadi kelompok fungsional yang nantinya juga akan ikut menjadi remaja yang peduli dengan yang lain. Anggota yang tergabung dalam ikatan satuan generasi berencanaan (insan genre), mereka juga ikut mensosialisasikan di daerah kampung KB.

1. Tahap Pengembangan Operasional Layanan Konseling Sebaya PIK-R Pelita

a. Pemilihan Calon Konselor Sebaya

Tahap pemilihan calon konselor sebaya ini merupakan tahap awal dari pelaksanaan konseling sebaya. Berdasarkan wawancara dengan Ketua PIK-R Pelita, pengurus awal PIK-R Pelita adalah rekan dan rekanita yang tergabung dalam ikatan duta pelajar Nahdlatul Ulama Ponorogo. Ini menjadi program kerja bagi para duta pelajar yang digunakan untuk menyalurkan ilmu mereka

Faktor kesukarelaan dan faktor kepribadian konselor sebaya sangat menentukan keberhasilan pemberian bantuan. Pemilihan

berdasarkan karakteristik seperti memiliki minat untuk membantu, dapat diterima orang lain, toleran terhadap perbedaan sistem nilai, energik, secara sukarela bersedia membantu orang lain.⁸⁶. Seiring berkembangnya keanggotaan rekan dan rekanita baik dari tingkat cabang atau kabupaten sampai pada tingkat ranting atau desa, maka kegiatan ini sangat terbuka untuk mereka.

Dalam rangka menarik perhatian para remaja untuk lebih banyak bergabung, PIK-R Pelita banyak berkolaborasi dengan organisasi yang lain. Di antaranya berkolaborasi dengan organisasi IPNU IPPNU sendiri, dengan Ikatan Duta Genre Ponorogo, dan juga berkolaborasi dengan PIK-R yang lain. PIK-R Pelita juga mengirimkan anggotanya untuk mengikuti kegiatan bergengsi seperti Duta Pemuda dan Duta Genre. Prestasi yang diraih diharapkan mampu menarik para remaja yang lain untuk bergabung dan peduli terhadap sesama remaja di PIK-R Pelita.

b. Pelatihan calon konselor sebaya

Calon konselor sebaya dalam organisasi PIK-R Pelita tidak perlu ragu saat akan melakukan konseling sebaya. Mereka dilatih oleh para senior konselor teman sebaya Ikatan Duta Genre Ponorogo yang tergabung dalam organisasi PIK-R Pelita. Seperti yang dinyatakan oleh Ketua PIK-R Pelita, dasar dari kegiatan konseling adalah mendengarkan cerita remaja lain. Maka calon

⁸⁶ Lalu Abdurahman Wahid, *Konseling Sebaya Bagi Remaja (Tinjauan Teoritis Mengatasi Problematika Remaja Prespektif Bimbingan dan Konseling)*, Konseling, 1 (2013), 11.

konselor sebaya akan dilatih bagaimana untuk fokus terhadap konseli yang sedang dilayani, memberikan perhatian, ikut berempati, menyimpulkan permasalahan, bertanya untuk mendapatkan jawaban, memimpin dengan tegas dan juga dapat memberikan kilas balik untuk cerita yang disampaikan konseli⁸⁷.

c. Pelaksanaan dan pengorganisasian konseling sebaya

PIK-R Pelita merupakan salah satu wadah tindakan preventif bagi para kaum remaja yang di saat seperti ini kehidupannya sangat mengkhawatirkan. Banyaknya tuntutan nilai-nilai sosial yang harus diikuti para remaja dengan alasan *insecure* jika tidak mengikuti tren yang ada. Seperti halnya yang disampaikan Ketua PIK-R Pelita bahwasanya program konseling sebaya dapat diimplementasikan kepada seluruh lapisan remaja, banyak sekali fenomena permasalahan remaja mulai dari masalah keluarga, perundungan bahkan tindakan bunuh diri. Ini menjadi salah satu tujuan diadakannya konseling teman sebaya.

Dalam praktiknya, interaksi konseling sebaya lebih banyak bersifat spontan dan informal. Spontan dalam artian interaksi tersebut dapat terjadi kapan saja dan dimana saja, tetapi tetap menegakkan prinsip-prinsip kerahasiaan.⁸⁸

⁸⁷ Erhamwilda, *Konseling Sebaya Alternatif Kreatif Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah* (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), 55.

⁸⁸ Hunainah, *Bimbingan Teknis Implementasi Model Konseling Sebaya* (Bandung: Rizqi Pres, 2012), 16.

Syakila, selaku konselor sebaya PIK-R Pelita dan Duta Genre menambahkan dalam wawancara bahwasanya konseling sebaya ini sangat diperlukan dikalangan remaja. Kebanyakan para remaja lebih memilih bercerita masalah pribadi kepada teman sebaya daripada bercerita dengan orang tua. Cara mendidik yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya, anak merasa tidak cocok. Tetapi setelah dilakukan diskusi dengan teman sebaya, anak akan memiliki rasa percaya diri untuk menerima. Anak memiliki pemahaman dengan bahasa yang sama dengan konselor sebaya.

2. Tahap Administrasi Pelaksanaan Konseling Sebaya PIK-R Pelita

Dalam pelaksanaan kegiatan konseling sebaya, PIK-R Pelita memiliki beberapa tahap sebelum dapat melakukan layanan konseling sebaya. Seperti yang disampaikan Ketua dan Sekretaris PIK-Rpelita dalam wawancara. Berikut tahap-tahap yang dapat dilakukan untuk mendapatkan layanan konseling :

- a. Calon konseli menghubungi humas KIE atau contact person yang tercantum dalam sosial media PIK-R Pelita atau dapat langsung melalui email PIK-R Pelita.
- b. Calon konseli membuat janji temu melalui pesan online.
- c. Calon konseli mengisi formulir konsultasi.
- d. Konseli melakukan tahap awal dengan konselor sebaya untuk melakukan pengenalan awal dan juga mengenali masalah konseli.

- e. Konselor sebaya mengamati perubahan sikap pada diri konseli
- f. Jika diperlukan penanganan khusus maka konselor sebaya akan melakukan alih tangan, tapi sejauh ini belum terjadi.
- g. Pada tahap akhir, konselor sebaya tetap memantau sikap dari konseli dan juga tetap melakukan pendampingan.
- h. Konselor sebaya menanyakan manfaat yang telah didapatkan dari kegiatan konseling sebaya kepada konseli.

Dalam pelaksanaan konseling sebaya konseli satu dengan yang lainnya memiliki perbedaan rentang waktu pelaksanaan. Rata-rata mereka melakukan 3 sampai 4 kali pertemuan untuk kemudian selesai di tahap akhir.

3. Kendala dalam Pelaksanaan Konseling Sebaya

Sebaik apapun format konseling yang digunakan, tetap saja akan kita lihat kekurangan atau keterbatasan pada praktiknya. Konselor harus memberikan perhatian yang utuh sedang hal ini tidak mudah untuk dilakukan. Konseli yang sulit mempercayai orang lain akan menghambat proses layanannya.⁸⁹

Dalam pelaksanaan kegiatan konseling sebaya pasti memiliki kendala. Kendala dalam konseling sebaya ini dibagi menjadi dua kendala. Pertama, kendala disebabkan oleh konselor sebaya itu sendiri dan yang kedua kendala yang disebabkan oleh konseli. Berikut

⁸⁹ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2011), 206.

kendala-kendala yang diungkapkan oleh Ketua PIK-R Pelita dan para konselor sebaya.

a. Kendala dari konselor

Kendala ini disebabkan konselor sebaya memiliki latar belakang pendidikan dan pekerjaan yang berbeda-beda, yang kemudian menyebabkan :

- 1) Humas KIE kesulitan melakukan koordinasi dengan konselor sebaya. Ketika memiliki konseli yang masuk, konselor sebaya yang memiliki jadwal tidak dapat melakukan layanan konseling
- 2) Masalah yang dihadapi konseli sangat kompleks. Sehingga konselor sebaya karena mereka memiliki umur sama merasakan masalah tersebut sulit untuk menjadikan konselor hadir dalam cerita konseli.

b. Kendala dari konseli

- 1) Konseli sering menutupi masalah sebenarnya bahkan kadang masih berbohong.
- 2) Konseli berbelit-belit dalam menyampaikan ceritanya
- 3) Rasa percaya konseli terhadap konselor sebaya masih kurang penuh
- 4) Konseli cenderung diam jika diajak bercerita.

B. Hasil yang diperoleh dari Konseling Sebaya PIK-R Pelita dalam Menghadapi Krisis Identitas Diri Anggota di PC IPPNU Ponorogo

Sifat yang dimiliki seorang remaja berbeda-beda. Remaja memiliki pelatihnkebingungan atau kesulitan di dalam usaha meninggalkan kebiasaan pada usia sebelumnya. Masa remaja menimbulkan ketakutan. Dikatakan demikian karena sulit diatur dan cenderung berperilaku kurang baik, masa remaja adalah massa tidak realistis, remaja cenderung melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang diinginkan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam cita-cita.⁹⁰

1. Krisis Identitas Diri yang dialami Konseli PIK-R Pelita

Tak terkecuali para konseli PIK-R Pelita, mereka memiliki permasalahan yang kemudian menjadi krisis identitas diri bagi mereka. Berikut beberapa masalah yang menyebabkan konseli tidak memiliki kepercayaan diri yang kemudian menyebabkan krisis identitas diri, yang didapatkan melalui wawancara dengan konseli PIK-R Pelita.

- a. Cenderung bergantung pada kelompok dan mengikuti apa yang dilakukan kelompok.
- b. Sulit mengambil keputusan secara tepat.
- c. Kurangnya informasi untuk menyalurkan minat dan bakat.
- d. Memiliki sifat mudah terbawa perasaan, sehingga sulit untuk melakukan kontak sosial dengan teman sebayanya karena sudah diliputi rasa minder.

⁹⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta : Erlangga, 1980), 78.

2. Hasil dan Manfaat yang diperoleh Konseli dalam Layanan Konseling Sebaya PIK-R Pelita

Dalam pelaksanaan program konseling sebaya, pastinya konselor sebaya dan konseli ingin mendapatkan hasil yang memuaskan. Maka dari sisi konselor sebaya juga berusaha sebaik mungkin untuk memberikan pelayanan kepada konseli. Berikut hasil wawancara dengan konseli tentang manfaat adanya layanan konseling sebaya PIK-R Pelita dalam menghadapi krisis identitas diri mereka.

- a. Merasa nyaman dan terayomi karena memiliki teman berbicara dengan usia sebaya
- b. Mendapatkan secara perlahan rasa percaya diri untuk bersosialisasi dengan publik
- c. Mendapatkan motivasi baik dari konselor
- d. Layanan yang baik untuk remaja dengan perasaan labil
- e. Mendapatkan informasi seputar kegiatan beergengsi yang dapat dilakukan untuk menyalurkan minat dan bakat
- f. Kegiatan sehari-hari menjadi lebih terkontrol
- g. Memiliki pemahaman bahwa setiap orang memiliki watak yang berbeda-beda.

Fungsi utama dari konseling adalah membantu klien menyadari kekuatan-kekuatan mereka sendiri, menemukan hal-hal yang

merintanginya mereka menemukan kekuatan tersebut, dan memperjelas pribadi seperti apa yang mereka harapkan.⁹¹



⁹¹ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2011), 32.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dalam skripsi “Manfaat Konseling Sebaya PIK-R Pelita dalam menghadapi Krisis Identitas Diri Anggota di PC IPPNU Ponorogo, dapat diambil kesimpulan bahwa konseli mendapatkan layanan konseling yang baik dan memberikan nilai positif pada keberadaan layanan konseling sebaya PIK-R Pelita. Secara lebih khusus peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Konseling sebaya PIK-R Pelita telah melakukan rangkaian operasional organisasi dengan baik dimulai dari pemilihan dan pelatihan calon konselor sebaya dan operasional layanan konseling sebaya sesuai dengan pakem layanan konseling. Kendala yang ditemukan terdapat pada konselor berupa SDM yang masih kurang dan kesulitan menempatkan diri pada konseli. Kendala dari konseli masih ada keraguan unruk menyampaikan masalah dan menutupinya.
2. Krisis identitas diri yang dialami anggota cenderung bergantung pada kelompok dan kurangnya rasa percaya diri. Kurangnya pengetahuan tentang aktivitas minat bakat yang kemudian dari hasil layanan konseling ini memiliki manfaat pada anggota diantaranya mereka memiliki rasa aman dan nyaman ketika berbicara dengan konselor sebaya, memiliki

3. secara perlahan rasa percaya diri dan mendapatkan layanan informasi kegiatan penyaluran aktivitas minat dan bakat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ada beberapa saran yang ingin diberikan peneliti, yakni :

1. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi organisasi PIK-R Pelita untuk lebih lagi memaksimalkan layanan konseling sebaya mengingat permasalahan remaja masa kini begitu kompleks maka bahan bacaan dan belajar ditambah
2. Diharapkan dengan keterbatasan SDM yang menjadi kendala pelayanan konseling sebaya, para konselor sebaya tetap optimis untuk belajar bersama dan mencari generasi penerus.
3. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pembelajaran atau referensi tambahan bagi para akademisi dibidang ilmu konseling khususnya dalam operasional konseling sebaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdiah, Indah. "Peran-Peran Perempuan dalam Masyarakat." *Jurnal Academica* :2013.
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Tuntutan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan*. Jogjakarta: Diva Press, 2011.
- Batubara, Jose RL. "Adolescent Development (Perkembangan Remaja)". *Sari Pediatri*: 2010, 27.
- Daftar PIK-R se-Kabupaten Ponorogo. Ponorogo : Insan Genre, 2020.
- Erhamwilda. *Konseling Sebaya Alternatif Kreatif Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Media Akademi, 2015.
- Fadeli, Subhan. *Antologi NU (Sejarah, Istilah, Amaliyah, Uswah)* . Surabaya : Khalista, 2007.
- Hasil Keputusan Kongres IPPNU Ke –XVII (PD-PRT IPPNU). Jakarta: PP IPPNU, 2019. Hidayat, Dede Rahmat. *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2015.
- Hunainah. *Bimbingan Teknis Implementasi Model Konseling Sebaya*. Bandung: Rizqi Press, 2012.
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak*, ed. keenam. Jilid 2. Jakarta : Erlangga. 1978
- . *Perkembangan Anak*. Jakarta : Erlangga, 1980.
- Husni, Muhammad Ali. "Identitas Diri ditinjau dari Kelekatan Remaja pada Orang Tua di SMKN 4 Yogyakarta." *Spirits*: 2013, 2.
- Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Prenada Media, 2011.
- Janah, Siti Nurul. *Tentang PIK-R Pelita*. Ponorogo, 2018.
- Kafsah. *Konseling Sebaya dalam Meningkatkan Rutinitas Mengaji Pada Remaja*. Skripsi.UIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten. 2020. KBBI. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Balai Pustaka. 2007.
- Lubis, Namora Lumongga. *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana, 2011. Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.

- Maliki. Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar Suatu Pendekatan Imajinatif. Jakarta: Kencana, 2016.
- Maolani, Cahyana, Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016. Panduan Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Remaja. Jakarta : Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi. BKKBN, 2019
- Papalia, Diane E. Human Development, (Psikologi Perkembangan). ed. kesembilan, Jakarta : Kencana, 2011.
- , Human Development, (Psikologi Perkembangan). ed. kesepuluh, Jakarta : Salemba Humanika, 2009.
- Poerwandari, Kristi E. Pendekatan Kualitatif untuk Meneliti Perilaku Manusia. Depok : LPSP3 Fakultas Psikologi UI. 2017.
- Sari, Mei Linda. Efektivitas Konseling Teman Sebaya dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Antar Peserta Didik pada Kelas VII MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung. Skripsi. UIN Raden Intan Lampung. 2019.
- Soekanto, Soerjono. Sosiologi Suatu Pengantar. Surabaya : Raja Wali Pers, 1990.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta, 2016.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta, 2017.
- Syarifah, Yunita Rahmadita Nur. Implementasi Konselor Sebaya Teman Sehati pada Masa Pandemi Covid-19 di P4K IAIN Purwokerto. Skripsi IAIN Purwokerto. 2020.
- Ta'ibah, Ifitah. Peran Konselor Sebaya dalam Membantu Mengatasi Problema Pribadi Remaja Melalui Bimbingan Konseling Islami, Skripsi. IAIN Pekalongan. 2019.
- Wahid, Lalu Abdurahman. "Konseling Sebaya Bagi Remaja (Tinjauan Teoritis Mengatasi Problematika Remaja Prespektif Bimbingan dan Konseling)". *Konseling*: 2013, 11. Widiyanto,
- Hendrik. Layanan Konseling Sebaya dalam Membantu Menyelesaikan Masalah Mahasiswa. Skripsi. UIN Raden Fatah Palembang. 2019.
- Wiyanti, Renisa. Status Identitas Diri Remaja. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. 2019. Yuliana Rohmah, Elfi. "Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentang Hidup". Ponorogo : STAIN Po PRESS, 2014.

Yusuf, Syamsu. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: Rosda Karya, 2015.

